

**PENELITIAN**

**PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN TERHADAP  
KEBERADAAN CAGAR ALAM MARTELU PURBA**

**(Studi Kasus : Desa Purba Tengah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun)**

Oleh

**RAHMA SARI SIREGAR, SP**

Staf Pengajar Universitas Medan Area



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2007**

elitian  
07

**PENELITIAN**

**PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN TERHADAP  
KEBERADAAN CAGAR ALAM MARTELU PURBA**

**(Studi Kasus : Desa Purba Tengah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun)**

**Oleh**

**RAHMA SARI SIREGAR, SP**

Staf Pengajar Universitas Medan Area



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2007**

## HASIL PENELITIAN

1. A. Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Terhadap Keberadaan Cagar Alam Martelu Purba
- B. Bidang Ilmu : Pertanian
- C. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu Pengetahuan
2. Nama : Rahma Sari Siregar,SP
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pangkat / Golongan : -----
- Jabatan : Staf Pengajar Universitas Medan Area
- Fakultas : Pertanian
3. Lama Penelitian : Dua Bulan
4. Biaya Penelitian : Mandiri

Medan, Desember 2007



Menyetujui :  
Dekan  
Dr. Ir. H. A. Rafiqi Tantawi, MS

Peneliti  


Rahma Sari Siregar, SP



Mengetahui  
Ka. Lembaga Penelitian

Dr. Roeswandy

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba dan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar kawasan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Purba Tengah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan dilaksanakan dengan metode survey. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara yang berpedoman kepada daftar pertanyaan kepada 35 kepala keluarga (10%) dari 351 kepala keluarga yang berada di dusun-dusun yang berbatasan dengan kawasan Cagar Alam Martelu Purba, Kabupaten Simalungun.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi responden yang dilihat dari tingkat pendidikan menyatakan sangat setuju dengan keberadaan CA. Martelu Purba dan perlu dipertahankan dengan alasan memberikan udara yang segar, sejuk dan melindungi tanaman pertanian dari angin yang kencang dengan persentase 51 %.

Persepsi responden dengan tingkat pendidikan yang berbeda mempunyai persepsi yang sama dan sangat setuju untuk mendukung dalam usaha menjaga keutuhan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba sebanyak 48 % karena mereka mendapat bantuan dari program pemerintah sebagai pengelola kawasan usahatani mereka dan dapat menambah pendapatan masyarakat.

Persepsi responden dengan tingkat pendidikan yang berbeda menyatakan bahwa dengan kelestarian CA. Martelu Purba memberi manfaat nilai ekonomi baik manfaat langsung maupun tidak langsung yang berkesinambungan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan sehingga keberadaan CA> martelu Purba akan mereka jaga kelestariannya sebanyak 54 %.

Uji analisa regresi linier berganda diperoleh hasil  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, baik untuk tingkat kepercayaan 95 % dan 99 % menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara persepsi masyarakat dengan karakteristik sosial masyarakat.

Uji khi kuadrat diperoleh hasil bahwa karakteristik pendidikan responden menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat persepsi masyarakat baik untuk tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 sedang untuk karakteristik responden lainnya tidak mempunyai hubungan atau tidak mempengaruhi tingkat persepsi.

Dari hasil analisis chi-square dengan koefisien korelasi tidak ada hubungan antara persepsi dengan perilaku yang mempunyai nilai koefisien korelasi ( $r = 0,0006$ ) dari nilai koefisien tersebut keeratan hubungan persepsi dengan perilaku sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel dengan kesimpulan tidak terdapat hubungan yang nyata antara persepsi dengan perilaku.

Partisipasi masyarakat sekitar kawasan untuk menjaga kelestarian dan keutuhan kawasan CA. Martelu Purba belum dilakukan secara sadar dan sukarela jika diikutsertakan dalam kegiatan konservasi kawasan.

## KATA PENGANTAR

Syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini terlaksana dan berjalan dengan baik.

Penelitian ini berjudul **Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan terhadap Keberadaan Cagar Alam Martelu Purba Studi Kasus di Desa Purba Tengah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
2. Rektor Universitas Medan Area
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Medan Area
4. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
5. Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah memberikan bantuan, saran dan kritik yang membangun sehingga penelitian ini selesai.

Selanjutnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Desember 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
RINGKASAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penjelasan Hutan .....	7
2.2 Konsep Hutan Konservasi dan Cagar Alam.....	8
2.3 Konsep Persepsi .....	10
2.4 Konsep Perilaku .....	12
2.5 Kelembagaan .....	14
2.6 Konsep Partisipasi .....	16
2.7 Pengelolaan Hutan Konservasi Bersama Masyarakat .....	17
2.8 Hipotesa Penelitian .....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	23
3.1 Lokasi Penelitian .....	23
3.2 Sasaran dan Peralatan Penelitian .....	23
3.3 Metode Penelitian .....	24

3.3.1. Lokasi dan responden penelitian .....	24
3.3.2. Pengumpulan data .....	25
3.3.3. Analisa data .....	26
3.4 Definisi operasional .....	30
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Keadaan Fisik .....	34
4.1.1. Letak dan luas .....	34
4.1.2. Topografi .....	34
4.1.3. Tanah dan Iklim .....	35
4.1.4. Hidrologi.....	35
4.1.5. Flora Fauna .....	36
4.2 Keadaan lingkungan.....	37
4.2.1. Kondisi Batas .....	37
4.2.2. Kependudukan.....	38
4.2.3. Ekonomi dan mata pencaharian .....	39
4.2.4. Pendidikan .....	40
4.2.5. Aksesibilitas .....	41
4.2.6. Sarana dan Prasarana.....	41
4.2.7. Karakteristik Responden.....	42
4.2.8. Kelembagaan Sosial dan Ekonomi.....	42
<b>BAB V. HASIL PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
5.1 Karakteristik Responden .....	44
5.1.1. Umur.....	44
5.1.2. Tingkat Pendidikan.....	44
5.1.3. Tingkat Sosial Ekonomi .....	45
5.1.4. Jumlah anggota keluarga .....	47
5.1.5. Luas Kepemilikan Lahan.....	48
5.1.6. Lama tinggal dilokasi .....	49



5.2. Persepsi.....	50
5.2.1. Persepsi responden terhadap keberadaan, dukungan dan manfaat ekonomi dengan keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba yang saat ini tetap terjaga.....	50
5.2.1.1 Persepsi responden untuk mempertahankan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.....	51
5.2.1.2 Persepsi responden terhadap usaha yang dilakukan pemerintah untuk pelestarian Cagar Alam Martelu Purba perlu didukung .....	52
5.2.1.3 Persepsi responden bahwa kelestarian CA. Martelu Purba dapat memberi manfaat nilai ekonomi bagi masyarakat.....	54
5.2.2. Uji analisa dengan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap persepsi masyarakat .....	55
5.2.3. Uji analisa dengan khi kuadrat untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap persepsi masyarakat.....	56
5.2.4. Uji korelasi untuk melihat hubungan antara persepsi dengan perilaku terhadap Cagar Alam Martelu Purba .....	59
5.3 Partisipasi .....	60
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
6.1 Kesimpulan .....	63
6.2 Saran.....	65
BAB VII. DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

No.	KETERANGAN	Hal
1.	Penduduk menurut Kelompok usia produktif.....	38
2.	Penduduk menurut kelompok usia sekolah.....	38
3.	Penduduk umur 15 tahun ke atas menurut jenis pekerjaan .....	39
4.	Penduduk umur 15 tahun ke atas menurut jenis pendidikan.....	40
5.	Kelembagaan Sosial dan Ekonomi masyarakat desa Purba Tengah .....	43
6.	Sebaran umur responden .....	44
7.	Tingkat pendidikan formal responden .....	45
8.	Tingkat pendapatan responden .....	45
9.	Jenis pekerjaan responden.....	47
10.	Jumlah anggota keluarga.....	48
11.	Luas kepemilikan lahan.....	49
12.	Lamanya responden tinggal di desa Purba Tengah .....	49
13.	Persepsi responden untuk mempertahankan keberadaan CA. Martelu Purba .....	51
14.	Persepsi responden terhadap usaha yang dilakukan pemerintah untuk pelestarian Cagar Alam Martelu Purba perlu didukung.....	53
15.	Persepsi responden bahwa kelestarian CA.Martelu Purba dapat memberi manfaat nilai ekonomi bagi masyarakat.....	54
16.	Hasil uji khi kuadrat dengan faktor-faktor sosial ekonomi responden yang mempengaruhi persepsi .....	56
17.	Hasil uji korelasi antara persepsi dengan perilaku responden terhadap keberadaan CA. Martelu Purba .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisioner Penelitian
2. Hasil uji regresi linear berganda pengaruh karakteristik terhadap persepsi
3. Hasil uji khi kuadrat hubungan karakteristik responden dengan tingkat persepsi
4. Rekapitulasi persepsi terhadap keberadaan, dukungan dan nilai manfaat adanya CA. Martelu Purba
5. Rekapitulasi hasil pertanyaan persepsi terhadap karakteristik sosial
6. Rekapitulasi hasil pertanyaan perilaku masyarakat terhadap persepsi
7. Data awal karakteristik responden dari hasil kuisioner penelitian lapangan
8. Surat Izin Melakukan Penelitian di sekitar CA. Martelu Purba
9. Surat telah melaksanakan penelitian

## I. PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi maka tekanan terhadap pemanfaatan ekosistem dan sumber daya alam menjadi semakin besar karena tingkat kebutuhan dan kepentingan terhadap ekosistem dan sumber daya alam juga semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kenyataan yang ada seperti pembukaan lahan, kegiatan pertambangan dan eksploitasi sumber daya alam lainnya yang dari tahun ke tahun bukannya semakin menurun tetapi semakin meningkat.

Masyarakat makin membutuhkan berbagai hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan lainnya dengan memanfaatkan ekosistem dan sumber daya alam yang ada, dan tidak dapat dihindari kegiatan yang mereka lakukan dapat mengganggu keberadaan dan kelestarian hutan. Keberadaan masyarakat sekitar hutan tidak dapat dipisahkan dari hutan karena memiliki ketergantungan terhadap ekosistem dan sumber daya hutan. Pemanfaatan ekosistem dan sumber daya hutan dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keadaan hutan yang semakin lama semakin menurun baik kualitas maupun kuantitasnya, dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya: perusakan langsung, penangkapan secara berlebihan jenis-jenis tertentu yang eksotik, banyaknya konversi lahan, perambahan hutan, penebangan liar, perladangan berpindah, kebakaran hutan dan lain-lain.

Ketergantungan dan tidak terpisahnya kebutuhan masyarakat terhadap ekosistem, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang ada di dalam kawasan hutan sebagai salah satu sebab diperlukannya pembinaan/pengembangan masyarakat di sekitar hutan untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan. Dalam pengamanan hutan partisipasi masyarakat mempunyai peranan penting terhadap kelestarian hutan dan

sangat berdampak kepada kelangsungan hidup dan kehidupan terutama masyarakat di sekitar hutan.

Partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan sudah mengalami penurunan dalam melestarikan hutan oleh karena tingkat kebutuhan yang terus meningkat. Hutan yang memiliki fungsi untuk perlindungan, pengawetan maupun penyangga sumber kehidupan yang ada saat ini telah disalahgunakan oleh berbagai pihak. Saat ini hutan yang masih terjaga dan masih banyak memiliki keanekaragaman hayati dan ekosistem yang utuh adalah hutan konservasi.

Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam dan taman buru. *(Tertuang dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan).*

Kawasan hutan Cagar Alam Martelu Purba termasuk dalam kawasan suaka alam yang mempunyai peranan sebagai pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan, disamping itu juga dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat disekitarnya. Keberadaan hutan Martelu Purba pada awalnya dimulai sejak tahun 1916 yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan diatur dalam Zebestuur Besluit yang mempunyai fungsi sebagai hutan lindung.

Kawasan hutan Martelu Purba mempunyai keunikan karena ditumbuhi oleh satu jenis tanaman yaitu tanaman jenis meranti-merantian yang merupakan hasil penanaman proyek reboisasi dan rehabilitasi lahan untuk kawasan hutan penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1947-1952. Akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.471/Kpts-II/1993 tanggal 2 September 1993 kawasan hutan Martelu Purba dialih fungsikan menjadi hutan konservasi dengan fungsi cagar alam seluas 195 Ha.

Sebagai kawasan cagar alam yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang berfungsi sebagai wilayah penyangga kehidupan maka pengelolaan Cagar Alam Martelu Purba harus sejalan dan searah dengan pembangunan bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup Propinsi Sumatera Utara yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi Sumatera Utara 2006-2010 dilakukan antara lain melalui pembangunan revitalisasi kehutanan dan pembangunan peningkatan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Permasalahan yang akhir-akhir ini telah menjadi objek sehingga dapat merusak keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba yaitu ketergantungan masyarakat terhadap kawasan salah satunya adalah penggunaan kawasan hutan di dalam areal Cagar Alam Martelu Purba yang berfungsi sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa telah ditanami oleh tanaman kopi dan sayur-sayuran semusim yang dilakukan secara berkesinambungan dan kawasan hutan yang sudah masyarakat olah untuk lahan pertanian yang dianggap sebagai tanah milik masyarakat.

Ketergantungan masyarakat yang berada di sekitar kawasan terhadap Cagar Alam Martelu Purba juga dapat merubah kondisi alami Cagar Alam Martelu Purba. Ketergantungan masyarakat sekitar kawasan yang dilakukan di dalam kawasan Cagar Alam Martelu Purba antara lain melakukan pengambilan hasil hutan yang terus menerus seperti humus yang digunakan sebagai pupuk organik untuk menunjang pengelolaan pertanian yang intensif, pemanfaatan pohon aren yang banyak tumbuh di dalam kawasan seperti air nira yang digunakan sebagai penghasil tuak, buah aren untuk manisan kolang-kaling, daun aren untuk sapu lidi, daun sungkit sebagai pembungkus bahan makanan atau pada beberapa daerah digunakan sebagai bahan dasar pembuat suatu motif pakaian serta pengambilan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga maupun untuk sumber mata pencaharian dengan

mengumpulkan kayu yang sudah kering ataupun menderes/melukai pohon sehingga pohon menjadi kering dan ditebang untuk dijual sebagai kayu bakar.

Pada awalnya masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba selalu menjaga kawasan tersebut dan hanya mengambil sumber daya hutan seadanya. Namun dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup, faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi masyarakat dan beberapa pihak lain yang ikut memanfaatkan hutan dan hasilnya yang dianggap masyarakat desa Purba Tengah tidak mempunyai kepentingan secara langsung terhadap hutan sehingga hal tersebut tidak menjadi pegangan lagi bagi masyarakat untuk menjaga kawasan tersebut. Kawasan cagar alam yang dulunya adalah hutan lindung sebagai warisan nenek moyang mulai dimanfaatkan dengan tidak terkendali antara lain dengan mengambil hasil hutannya, menanami kawasan hutan yang berbatasan langsung dengan lahan pertanian penduduk dengan tanaman pertanian semusim, pemanfaatan areal kawasan yang kosong untuk menternakkan hewan dengan tidak memperhatikan fungsi kawasan tersebut sebagai kawasan cagar alam.

Persepsi masyarakat sekitar hutan dalam pengawetan sumber daya hutan sering kali sulit dipahami oleh berbagai pihak di luar masyarakat tersebut. Hal ini menyebabkan adanya kegiatan-kegiatan pembangunan yang tidak di dukung oleh masyarakat, timbulnya konflik diantara berbagai pihak atau tidak dirasakan manfaatnya. Berangkat dari fakta tersebut maka diperlukan informasi yang lebih untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba dan sumber daya yang tersedia di dalam kawasan hutan tersebut.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana persepsi masyarakat sekarang ini terhadap kawasan hutan Cagar Alam Martelu Purba dan partisipasi masyarakat sekitar kawasan yang nantinya diharapkan dapat mendukung dalam pengelolaan hutan konservasi bersama masyarakat dengan kegiatan pengembangan untuk meningkatkan pendapatan usaha tani

masyarakat sekitar kawasan sebagai desa model maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi dan perilaku masyarakat sekitar kawasan baik secara ekonomi dan sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba, mengetahui pengaruh sosial-ekonomi terhadap persepsi masyarakat sekitar kawasan serta partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sadar untuk keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba pada awalnya selalu turut serta menjaga keamanan, keutuhan dan kelestarian kawasan hutan namun dalam beberapa waktu terakhir ini masyarakat ikut serta dalam penggunaan kawasan hutan dan pengambilan hasil hutan yang terus menerus karena masyarakat menganggap kawasan cagar alam tersebut adalah warisan nenek moyang mereka yang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Oleh karena itu ingin diketahui antara lain :

1. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar kawasan dengan keberadaan CA. Martelu Purba, dukungan masyarakat, dan nilai manfaat ekonomi apa yang dirasakan masyarakat untuk keutuhan dan kelestarian terhadap Cagar Alam Martelu Purba.
2. Faktor-faktor apa saja dari sosial ekonomi (umur, pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pendapatan dan pekerjaan), jumlah anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan) masyarakat di sekitar kawasan yang mempengaruhi persepsi terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.
3. Bagaimana hubungan persepsi dan perilaku masyarakat di sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.



4. Bagaimana partisipasi masyarakat di sekitar kawasan untuk mempertahankan keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan dengan keberadaan CA. Martelu Purba, dukungan masyarakat untuk keutuhan dan kelestarian, serta nilai manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat terhadap Cagar Alam Martelu Purba.
2. Mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat yang mempengaruhi persepsi terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.
3. Mengetahui hubungan persepsi dan perilaku masyarakat di sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.
4. Mengetahui partisipasi masyarakat di sekitar kawasan untuk keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini sebagai bahan informasi dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa sekitar Hutan (Pengembangan desa model di daerah penyangga kawasan konservasi) untuk menciptakan iklim, hubungan, sumber daya untuk pengembangan kehidupan, Pengawetan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang ada di dalam kawasan CA. Martelu Purba dengan berbasiskan masyarakat dan mengetahui karakteristik/kondisi masyarakat sekitar kawasan untuk lebih memudahkan dalam pengembangan desa model di daerah penyangga kawasan konservasi sehingga diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi untuk menjaga keberadaan hutan konservasi baik kualitas maupun kuantitasnya dan tetap memberikan manfaat yang optimal dalam hal meningkatkan pendapatan masyarakat disekitar kawasan CA. Martelu Purba.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penjelasan Hutan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (*Tertuang dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*). Sedangkan hutan menurut Affandi dalam Pendi (2005) adalah sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat yang sangat besar (*Multiple Benefit*) untuk memenuhi kebutuhan manusia baik secara langsung (*tangible*) maupun secara tidak langsung (*intangible*).

Pemanfaatan hutan selama ini cenderung mengeksploitasi hasil hutan kayu yang ternyata membawa implikasi ekologi terhadap tingginya pemanfaatan hasil hutan secara besar-besaran (*deforestasi*) dan kerugian nilai ekonomi yang kurang memberikan keuntungan secara optimal. Karena itu pemanfaatan hutan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan menerapkan prinsip kelestarian hasil (*sustainable yield principle*) yang manfaatnya dapat terus kita rasakan.

Kawasan hutan terbagi menjadi hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi (*Tertuang dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*). Keberadaan hutan dengan fungsi pokok antara lain sebagai hutan konservasi, hutan produksi dan hutan lindung dapat memberikan manfaat yang sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat sekitar kawasan hutan.

Masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitar kawasan hutan (daerah penyangga) turut berperan serta dalam pembangunan kehutanan untuk memelihara dan menjaga kawasan hutan dari gangguan dan kerusakan (*Tertuang dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*).

Namun kondisi yang terjadi saat ini masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitar kawasan banyak melakukan pemanfaatan pada kawasan hutan secara besar-besaran dan terus menerus sehingga tidak memperhatikan lagi fungsi kawasan hutan tersebut. Kawasan hutan yang sekarang ini lebih banyak dimanfaatkan adalah kawasan hutan konservasi. Kawasan hutan konservasi masih memiliki ekosistem dan sumber daya alam yang baik dengan keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya.

Masih kurangnya pengetahuan masyarakat yang berada di sekitar kawasan konservasi tentang fungsi kawasan hutan konservasi baik secara ekologis maupun secara ekonomis sehingga belum mengoptimalkan fungsinya maka harus dilakukan suatu pengelolaan hutan yang berbasiskan masyarakat di sekitar kawasan hutan sesuai dengan visi pembangunan kehutanan yaitu terwujudnya penyelenggaraan kehutanan untuk menjamin kelestarian hutan dan peningkatan kemakmuran masyarakat sehingga perlindungan terhadap kawasan hutan dapat terus terjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati secara alami.

## **2.2 Konsep Hutan Konservasi dan Cagar Alam**

Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam dan taman buru. *(Tertuang dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan).*

Kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khusus tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khusus tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan system penyangga

kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. (*Tertuang dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*).

Pengelolaan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan. (*PP No. 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*).

Di dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

Kawasan Cagar Alam sebagai areal hutan yang disisihkan untuk perwakilan ekosistem karena mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam bidang konservasi sumber daya alam. Kawasan ini memiliki keanekaragaman plasma nutfah (sifat keturunan dalam makhluk hidup yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menciptakan jenis unggul) dan memiliki satu atau beberapa tipe ekosistem yang lengkap dengan ciri dan sifat-sifat yang khas, asli, utuh, kadang-kadang unik, endemik maupun langka. Cagar Alam memiliki fungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dititikberatkan pada peninggalan warisan bangsa berupa keutuhan dan keaslian Cagar Alam tersebut (Ditjen PHPA Bogor, 1986).

Kawasan cagar alam penting bagi suatu bangsa agar dapat menjamin antara lain terpeliharanya secara terus menerus contoh hutan alami penting yang dapat dianggap mewakili; terjaganya keanekaragaman biologi dan fisik; dan tetap lestari keanekaragaman hayati (Balai KSDA Sumatera Utara II, 2002).

### 2.3 Konsep Persepsi

Persepsi merupakan pandangan, interpretasi, penilaian dan harapan individu terhadap suatu obyek. Kartono *dalam* Samudin (2004) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana seseorang menjadi sadar segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimiliki, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi dan indera.

Menurut Harvey dan Smith *dalam* Effendi (2002) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (judgement) atau membangun kesan (impression) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang.

Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan (Atkinson *dalam* Eka Jaya, 2003). (Caplin *dalam* Eka Jaya, 2003) memandang persepsi sebagai proses mengetahui dan mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra.

Harihanto (2001) mengatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah pandangan, interpretasi, penilaian, harapan dan atau aspirasi seseorang terhadap obyek. Persepsi dibentuk melalui serangkaian proses (kognisi) yang diawali dengan menerima rangsangan atau stimulasi dari obyek adalah oleh indera dan dipahami dengan interpretasi atau penafsiran tentang obyek yang dimaksud.

Rahmat *dalam* Sandi (2006) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada stimulasi indrawi (sensory stimuli) sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Barent *dalam* Harihanto (2001) persepsi sebagai penafsiran otak terhadap apa yang dirasakan seseorang. Dengan demikian jika ternyata persepsi seseorang

tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya informasi ini bisa digunakan untuk melakukan intervensi dalam rangka membentuk persepsi yang benar.

Sarwono dalam Harihanto (2001) mengatakan bahwa kita perlu mengetahui alasan dan cara berubahnya persepsi agar kita bisa meramalkan dan jika perlu mempengaruhi persepsi karena persepsi bukan sesuatu yang statis melainkan bisa berubah. Alasan lain perlunya penelitian persepsi terhadap masyarakat adalah untuk mencapai secara optimal kualitas masyarakat yang baik yaitu keadaan dimana persepsi masyarakat sesuai dengan yang mereka gunakan.

Persepsi menurut pengertian dalam ilmu psikologi adalah proses dimana individu menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui indera yang dimiliki seperti pendengaran, penglihatan.

Proses perseptual ini dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif. Di dalamnya mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian (Chaplin *dalam* Eka Jaya, 2003).

Persepsi ini berkaitan dengan penerimaan atau penolakan oleh individu yang dimaksud. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor intern yang ada dalam individu seperti pengalaman, intelegensia, kemampuan menghayati stimuli (perasaan), ingatan, kepribadian, sikap, kecemasan, dan harapan yang khas dimiliki oleh seseorang (Wibowo *dalam* Sandi, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Baltus *dalam* Eka Jaya, 2003 antara lain :

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
2. Kondisi lingkungan.
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau

bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya.

4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
5. Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya.

Sedangkan menurut Chaplin *dalam* Eka jaya, 2003 persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa, atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Maka arti suatu objek atau suatu kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun faktor-faktor organisme.

Jadi persepsi merupakan rangsangan yang datang dari suatu obyek. Kesimpulan dari beberapa pengertian persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan dan pemahaman serta penginterpretasian rangsangan-rangsangan indrawi menjadi suatu gambar objek tertentu secara utuh.

#### **2.4 Konsep Perilaku**

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (disiplin) tidak saja badan atau ucapan. Menurut Sumardi et all *dalam* Samudin (2004) menyatakan bahwa perilaku seseorang terhadap keberadaan suatu obyek, dalam ini sumberdaya hutan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor individu baik dari dalam seperti keadaan seseorang (status sosial, ekonomi, budaya) maupun dari luar seperti masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Soekanto *dalam* Samudin (2004) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia.

Selanjutnya Sumardi dkk *dalam* Efendi (2002) mengungkapkan bahwa perilaku seseorang terhadap keberadaan suatu obyek dalam hal sumber daya alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor individu dari dalam meliputi keadaan seseorang (sosial, ekonomi, dan budaya) atau faktor individu dari luar antara lain segala sesuatu yang ada disekitarnya yang mampu mempengaruhi seseorang untuk berperan dalam kegiatan tertentu.

Menurut Sarinen, Schafer dan Taut *dalam* Harihanto, 2001 mendefinisikan perilaku sebagai respon atau reaksi dari seseorang, yang tidak hanya berupa reaksi dan gerakan lahiriah atau fisik, tetapi juga pernyataan-pernyataan verbal dan pengalaman subyektif.

Perilaku sebagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh seseorang (Ancok *dalam* Harihanto, 2001), dari perspektif lingkungan mendefinisikan perilaku sebagai perbuatan manusia baik yang terbuka (kasat indera) maupun yang tertutup (tak kasat indera). Perbuatan yang terbuka meliputi semua perilaku yang bisa ditangkap langsung dengan indera. Perilaku yang tertutup (tak kasat indera) harus diselidiki yang dilakukan metode atau instrumen khusus misalnya motivasi, sikap, berpikir, beremosi dan minat.

Menurut para ahli, perilaku individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum terbagi menjadi : faktor dalam (inside factor) dan faktor luar (outside factor). Faktor dalam yang mempengaruhi perilaku adalah karakteristik internal yang dimiliki oleh seseorang secara unik, baik yang bersifat fisik (otak, hormon, sistem syaraf dan gen) maupun psikis (kejiwaan, persepsi, kepribadian, mental, intelektual, ego, moral, keyakinan, dan motivasi). Faktor luar yang dapat mempengaruhi perilaku adalah faktor sosial budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan fisik seperti pendidikan, pengetahuan, penghargaan sosial, hukuman, kebudayaan, norma sosial, tekanan lingkungan.

Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya karena individu. Kekuasaan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap



suatu keadaan akan tetapi justru pada kesiapannya didalam memberikan jawaban dan tanggapan isu merupakan perilaku seseorang.

## 2.5 Kelembagaan

Kelembagaan merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Kelembagaan atau pranata sosial sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Kelembagaan mencakup dua sisi pembatas penting yaitu konvensi dan aturan main. Kelembagaan adalah suatu aturan yang dikenal dan diikuti secara baik oleh anggota masyarakat, yang memberi naungan dan hambatan bagi individu atau masyarakat. Kelembagaan kadang ditulis secara formal dan ditegakkan oleh aparat pemerintah, tetapi kelembagaan juga dapat tidak ditulis secara formal seperti aturan adat dan norma yang dianut masyarakat. Kelembagaan itu umumnya dapat diprediksi dan cukup stabil, serta dapat diaplikasikan pada situasi berulang.

Kelembagaan adalah kerangka acuan atau hak-hak yang dimiliki individu-individu untuk berperan dalam pranata kehidupan tetapi juga berarti perilaku dari pranata tersebut.

Kelembagaan meliputi 3 (tiga) komponen antara lain : Organisasi atau wadah, fungsi, dan perangkat peraturan. Ruang lingkup kelembagaan dibatasi oleh hal-hal berikut ini :

1. Kelembagaan adalah kreasi manusia
2. Kelompok individu
3. Mempunyai dimensi waktu
4. Mempunyai dimensi tempat

5. Mempunyai aturan main dan norma
6. Sistem pemantauan dan Penegakan peraturan
7. Hirarki dan jaringan dan;
8. Konsekuensi kelembagaan

Fungsi kelembagaan adalah memelihara hubungan antar individu dalam suatu kelompok masyarakat yang digambarkan dengan aturan main yang terdapat di dalamnya.

Aspek kelembagaan mempunyai indikator antara lain :

1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)
2. Lembaga Perekonomian (Koperasi)
3. Lembaga Sosial / Lembaga Masyarakat Desa (LMD)
4. Lembaga gotong-royong
5. Lembaga Adat
6. Lembaga Swadaya Masyarakat

Peranan kelembagaan dalam sumber daya mencakup antara lain :

1. Membangun pemikiran tentang pemanfaatan sumber daya manusia, agar sistem dan prosedur dalam pendayagunaan sumber daya alam (SDA) terselenggara dengan lebih kenyataan.
2. Mengatur dan mengarahkan pelaku pengguna SDA sesuai prinsip kerangka umum pemanfaatan SDA.
3. Mengubah perilaku (cara pandang terhadap SDA), kebijaksanaan (alokasi dan perlindungan SDA), serta teknologi yang digunakan dalam pemanfaatan SDA.
4. Menjamin kepentingan untuk menunjang sistem keamanan pemanfaatan SDA.

Masyarakat sekitar hutan perlu meningkatkan kapasitas manajemen kelembagaan karena pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar hutan tanpa penguatan kelembagaan pasti tidak akan berlangsung lama. Oleh karena itu kelembagaan dalam

masyarakat desa perlu dikembangkan dan dikuatkan oleh setiap pemangku kepentingan dalam kelembagaan tersebut. Pengembangan kelembagaan harus dilakukan sebagai usaha untuk pertumbuhan dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik dalam menjalankan pranata sosial (sistem perilaku) untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

## 2.6 Konsep Partisipasi

Partisipasi adalah kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah proyek atau program, dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya .

Menurut David case, 1995 menyatakan bahwa partisipasi adalah pelibatan secara aktif pihak dalam maupun luar, dalam seluruh keputusan yang terkait dengan sasaran, tujuan dan kegiatan maupun dalam implementasi (penerapan) kegiatan itu sendiri. Maksud dari partisipasi itu sendiri adalah untuk mendorong kemandirian masyarakat sehingga tercapai pembangunan yang berkelanjutan.

Prinsip- prinsip partisipasi adalah:

- **Cakupan** - semua orang, atau wakil -wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil- hasil suatu keputusan atau proses - proyek pembangunan.
- **Kesetaraan dan Kemitraan (Equal Partnership)**. Pada dasarnya setiap orang mempunyai ketrampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
- **Transparansi**. Semua pihak harus dapat menumbuh-kembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
- **Kesetaraan Kewenangan (Sharing Power / Equal Powership)**. Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan

untuk menghindari terjadinya dominasi.

- **Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*)**. Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
- **Pemberdayaan (*Empowerment*)**. Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain
- **Kerjasama**. Diperlukan adanya kerjasama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumberdaya manusia.

## 2.7 Pengelolaan Hutan Konservasi Bersama Masyarakat

Pengelolaan hutan konservasi bersama masyarakat sekitar kawasan telah diatur dalam Rencana Pengelolaan Cagar Alam Martelu Purba yang termasuk di dalamnya masyarakat sekitar kawasan hutan (daerah penyangga). Dalam pembangunan atau pemeliharaan sumber daya hutan peran serta masyarakat sangat dibutuhkan. Di dalam PHBM digantungkan berbagai harapan yang diantaranya, bahwa melalui PHBM keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan hutan terasa lebih nyata.

Di dalam PHBM terdapat semangat kebersamaan yang dalam hal ini mengandung arti berbagi, baik dalam peran, ruang, waktu maupun keuntungan. Dalam pengertian pengelolaan hutan bukan lagi mutlak menjadi domain satu *stakeholder* (pihak terkait/pemilik kepentingan) dalam hal ini pemerintah.

PHBM dibutuhkan suatu proses pendampingan masyarakat yaitu suatu proses internal dalam bentuk ikatan pertemanan antara pendamping dan masyarakat dampingan khususnya masyarakat sekitar kawasan untuk belajar bersama dalam mengelola sumber daya alam.

Menurut Mulyono (2003) sesungguhnya ada 4 determinan (faktor penentu) keberhasilan/kegagalan dalam pengelolaan hutan antara lain : penegakan supremasi hukum, peningkatan pendapatan masyarakat, pembinaan moral stakeholders, membangun kepercayaan masyarakat sehingga muncul tokoh-tokoh panutan yang beradap.

Menurut Didik Suharjito, 2006 ada beberapa prinsip yang harus dipegang dalam pendampingan masyarakat untuk PHBM itu sendiri adalah:

1. Kesetaraan
2. Partisipatif
3. Sukarela
4. Keterbukaan
5. Kemandirian

Dengan demikian berbicara mengenai PHBM bukanlah berbicara mengenai konsepsi yang sudah matang, akan tetapi berbicara mengenai bagaimana membangun kesepakatan-kesepakatan secara demokratis yang *outcome*-nya semata-mata untuk kesejahteraan masyarakat (Santoso dalam Samudin, 2004).

Adapun kriteria dari PHBM itu sendiri adalah:

1. Ada saling kepercayaan antara pengelola (Pemerintah) dan kelompok masyarakat.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan upaya menyelesaikan masalah sosial ekonomi masyarakat.
3. Ada masukan dan keluaran produksinya yang seimbang antara yang dimiliki masyarakat dan perusahaan.

4. Status lahan hutannya adalah milik negara atau publik
5. Perencanaan pengusahaan dan pendayagunaan sumber daya hutan ditetapkan, disusun dan dilaksanakan oleh masyarakat dan perusahaan.
6. Ada pembagian hasil usaha yang jelas yang ditetapkan bersama-sama dalam rapat antara masyarakat dengan perusahaan.
7. Pengambilan keputusan dilakukan atas persetujuan kelompok masyarakat dan perusahaan.
8. Memiliki kelembagaan sosial ekonomi untuk kelanjutan PHBM itu sendiri.
9. Pola dan bentuk usaha yang dijalankan sangat bergantung kepada keadaan wilayah masing-masing.

Kegiatan PHBM bertumpu pada kekuatan manajemen sumber daya hutan lokal, maka asumsinya masyarakat pedesaan dapat mengelola hutan dengan baik untuk masa depan yang mana apabila ada kepercayaan (Wollenberg *dalam* Samudin (2004) dan beberapa alasan (Raden, B dan Nababan, A. 2003), yaitu :

1. Masyarakat lokal merupakan pengelola hutan yang paling baik karena memiliki motivasi yang kuat dan mendapatkan insentif yang tidak bernilai untuk melindungi hutan dibandingkan pihak-pihak lain karena menyangkut keberlanjutan kehidupan mereka.
2. Masyarakat memiliki pengetahuan asli bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumber daya hutan yang ada di dalam habitat mereka.
3. Masyarakat lokal memiliki hukum adat untuk ditegakkan.
4. Masyarakat lokal memiliki kelembagaan adat yang mengatur interaksi harmonis antara mereka dengan ekosistemnya hutannya.
5. Tujuan pengelolaan sumber daya hutan lokal dapat dibandingkan dengan pengelolaan lain.

6. Penduduk lokal dapat mengelola hutan secara lestari.
7. Hutan lokal harus diperhatikan.

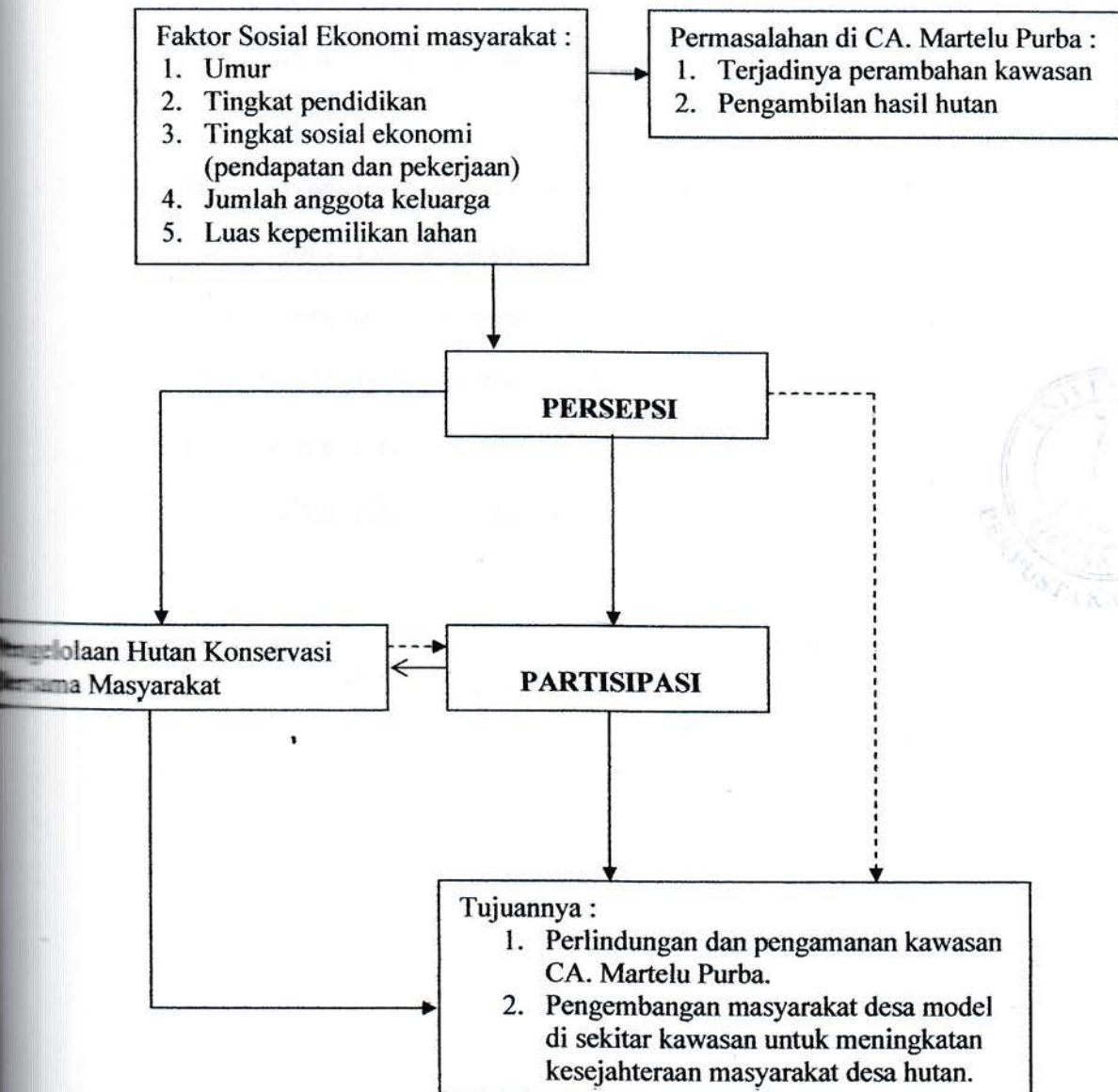
Kegiatan PHBM ini masih berada ditahap persiapan perencanaan, menurut Dietz dalam Samudin (2004), diperlukan adanya suatu kejelasan mengenai pengakuan hak sumber daya hutan yang dapat diukur dari tiga macam hak, yaitu :

1. Hak terhadap sumber daya hutan.
2. Hak untuk memanfaatkan sumber daya hutan.
3. Hak untuk terlibat dalam menentukan keputusan-keputusan pengelolaan sumber daya hutan.

Prinsip dasar pemberdayaan masyarakat setempat (Permenhut No.01/Menhut-II/2004) meliputi antara lain :

1. Penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Melindungi masyarakat melalui keberpihakan kepada masyarakat untuk mencegah dampak persaingan yang tidak sehat.

Dengan demikian perilaku masyarakat sekitar hutan dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat merupakan salah satu faktor penentu dalam produktivitas hutan. Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) sekitar hutan dimaksudkan agar menumbuhkan sikap memiliki di kalangan masyarakat terhadap hutan sekaligus memperoleh manfaat dan penghasilan dari hutan.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

-----> : Mempengaruhi secara tidak langsung

-----> : Mempengaruhi secara langsung



## 2.8 Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini diduga antara lain :

1. Bahwa persepsi masyarakat sekitar kawasan mempengaruhi keberadaan, dukungan masyarakat dan nilai manfaat ekonomi untuk keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba.
2. Bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba
3. Bahwa persepsi mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.
4. Bahwa perilaku masyarakat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Purba Tengah secara administratif pemerintahan terletak dalam wilayah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara.

Penentuan lokasi penelitian yang ditempatkan pada desa Purba Tengah disebabkan karena daerah tersebut berbatasan langsung dengan kawasan Cagar Alam Martelu Purba dan masyarakatnya ikut berpengaruh secara langsung dalam pengelolaan Cagar Alam Martelu Purba. Masyarakat yang tinggal di desa Purba Tengah mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelestarian dan keutuhan Cagar Alam Martelu Purba karena masyarakat desa Purba Tengah banyak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kawasan Cagar Alam antara lain mengambil hasil hutan, memanfaatkan kawasan sebagai lokasi mengembalakan ternak, memanfaatkan lahan di kawasan yang berbatasan langsung dengan lahan pertanian mereka maupun ikut serta dalam kegiatan konservasi dari pengelola Cagar Alam yang tujuannya untuk melestarikan kawasan.

Oleh karena itu dianggap perlu mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba dan perilaku masyarakat baik secara sosial ekonomi serta partisipasi masyarakat yang berada di sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba.

#### **3.2. Sasaran dan Peralatan Penelitian**

Responden dalam pelaksanaan penelitian ini adalah masyarakat desa Purba Tengah yang tinggal disekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba dan mempunyai lahan pertanian. Masyarakat desa Purba Tengah secara administratif pemerintahan terdiri dari 4 (Empat dusun) yaitu: Dusun Bayu Tengah, dusun Huta Tengah, dusun Purba Tengah, dan

dusun Purba Tengah Pohon di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.

Peralatan yang diperlukan dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut: daftar pertanyaan/kuisisioner, alat tulis, dan sebagainya.

### **3.3. Metoda Penelitian**

#### **3.3.1. Lokasi dan responden penelitian**

##### **a. Penentuan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ditetapkan di desa yang berada sekitar kawasan yang berbatasan langsung dengan Cagar Alam Martelu Purba yang dilakukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Soekartawi *dalam* Sandy (2006) Purposive sampling diartikan sebagai pengambilan sample berdasarkan kesengajaan yang didasarkan atas ciri khas atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi.

Untuk lokasi penelitian ini desa yang diambil adalah desa Purba Tengah yang terdiri dari 4 (empat dusun) dimana menurut pembagian secara administratif pemerintahan terdapat dusun yang berbatasan langsung dengan kawasan Cagar Alam Martelu Purba yaitu dusun Bayu Tengah, dusun Huta Tengah, dusun Purba Tengah, dan dusun Purba Tengah Pohon.

Adapun alasan yang ditetapkannya desa Purba Tengah sebagai lokasi penelitian antara lain :

- a.1. Desa tersebut merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Cagar Alam Martelu Purba.
- a.2. Dari desa tersebut sering diikutsertakan oleh pengelola kawasan baik dalam tenaga kerja maupun kegiatan bantuan untuk pembinaan daerah penyangga di sekitar kawasan konservasi.

#### b. Penentuan Responden

Responden yang menjadi contoh penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) yang dilakukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Masyarakat desa Purba Tongah diambil sebagai responden untuk dijadikan sample penelitian secara proporsional dengan intensitas sampling 10 % dari jumlah kepala keluarga.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang bertempat tinggal desa Purba Tongah dengan jumlah responden 35 Kepala Keluarga dari populasi masyarakat yang berada di sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba sebanyak 351 Kepala Keluarga.

#### 3.3.2. Pengumpulan Data

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey. Tahap pertama dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi ke lokasi penelitian dan melakukan pertemuan dengan masyarakat setempat di lahan pertanian mereka. Selanjutnya dilakukan tanya jawab dengan masyarakat yang sesuai dengan kuisisioner kepada masing-masing responden untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba. Tanya jawab kuisisioner dilakukan secara langsung kepada masyarakat.

Selain pengumpulan data dengan observasi dan tanya jawab kuisisioner dilakukan juga wawancara dengan masyarakat secara langsung untuk menambah uraian data primer persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap Cagar Alam Martelu Purba yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu dilakukan pengamatan langsung di lokasi Cagar Alam Martelu Purba dengan didampingi oleh pengelola kawasan yang mengalami permasalahan dan kerusakan disebabkan oleh aktifitas masyarakat sekitar kawasan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

##### 1). Data primer

Data primer adalah data yang digunakan secara langsung untuk melakukan

pengujian hipotesis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain :

- Data identitas responden berupa : nama, umur, pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pekerjaan dan pendapatan), jumlah anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan, lama tinggal dalam wilayah tersebut.
- Data persepsi dan partisipasi responden terhadap keberadaan cagar alam martelu purba yang didapat dari hasil kuisisioner.

2). Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang bagi kegiatan penelitian yang diperoleh dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan, Balai KSDA Sumatera Utara II, Dinas Kehutanan dan Instansi terkait lainnya.

### 3.3.3. Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Data yang dihasilkan dari penyebaran kuisisioner dikumpulkan berdasarkan karakteristiknya yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi. Data-data yang telah tersaji dalam bentuk tabulasi tersebut dianalisis secara kuantitatif yang selanjutnya akan disajikan dalam tabel frekuensi.

Pada penelitian tingkat persepsi menggunakan skala likert sebagai pemberian skor pada masing-masing jawaban. Untuk mengetahui persepsi dipengaruhi oleh karakteristik responden (umur, pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pekerjaan dan pendapatan), jumlah anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan) menggunakan 2 (dua) analisa yaitu analisa regresi linier berganda dan analisa khi kuadrat.

- Rumus analisa regresi linear berganda :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + \dots + a_nX_n + e$$

Dimana :

Y	=	Persepsi
X <sub>1</sub>	=	Umur
X <sub>2</sub>	=	Tingkat Pendidikan
X <sub>3</sub>	=	Pendapatan
X <sub>4</sub>	=	Pekerjaan/
X <sub>5</sub>	=	Jumlah anggota keluarga
X <sub>6</sub>	=	Luas kepemilikan lahan
X <sub>n</sub>	=	Variabel bebas ke n atau variabel prediktor ke n
a <sub>0</sub>	=	Konstanta
a <sub>1</sub> , a <sub>2</sub> , a <sub>n</sub>	=	Koefisien regresi
e	=	standar error

Penelitian ini mempunyai hipotesa yakni :

Terima : H<sub>0</sub> jika F hitung < F tabel, dan terima H<sub>1</sub> jika F hitung ≥ F tabel

Jika karakteristik responden tidak mempengaruhi (tidak terdapat hubungan) terhadap persepsi maka terima H<sub>0</sub> dan sebaliknya

- Rumus analisa khi kuadrat :

$$\text{Rumus: } X^2 = \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Dimana : X<sup>2</sup> = Nilai khi kuadrat

f<sub>o</sub> = Frekuensi yang diperoleh dari hasil survei

f<sub>t</sub> = Frekuensi teoritis

Penelitian ini mempunyai hipotesa yakni :

Terima H<sub>0</sub> jika Khi kuadrat hitung < Khi kuadrat tabel ; dan terima H<sub>1</sub> jika Khi kuadrat hitung > Khi kuadrat tabel.

Yang perlu diperhatikan dalam perhitungan Khi Kuadrat adalah sebagai berikut :

- Sebelum menghitung Khi kuadrat harus dihitung frekuensi teoritis (frekuensi yang diharapkan yaitu frekuensi yang terjadi bila tidak ada perbedaan dalam frekuensi pada dua variabel pokok).

$$\text{Rumus } f_{ax} = \frac{K_a \times B_x}{T}$$

Dengan catatan :

- $f_{ax}$  = frekuensi teoritis pada kotak dengan kolom a pada baris x
- $K_a$  = jumlah pada kolom a
- $B_x$  = jumlah pada baris x
- $T$  = jumlah sampel total

Untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh itu signifikan, terlebih dahulu harus dihitung derajat kebebasan .

$$Dk = (k-1) (b-1)$$

$k$  = jumlah kolom

$b$  = jumlah baris

Suatu hubungan dinyatakan signifikan jika Khi kuadrat hitung yang diperoleh adalah sama atau melebihi angka yang terdapat dalam tabel distribusi Khi Kuadrat untuk derajat bebas yang bersangkutan dengan tingkat signifikan pada kepercayaan 95 % dan 99 %.

Khi kuadrat merupakan alat statistik yang sederhana sehingga dari hasil perhitungannya tidak diketahui hubungannya positif atau negatif dan betapa eratny hubungan tersebut maka untuk mengetahui secara kasar erat hubungan antara dua variabel digunakan rumus Koefisien Kontingensi yaitu :

$$K = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana K : Koefisien Kontingensi

$X^2$  : Nilai Khi kuadrat

N : Jumlah Responden

Makin besar KK berarti hubungan antara dua variabel makin erat. KK berkisar antara 0 dan 1,00.

- Untuk mengetahui hubungan yang erat antara pengaruh persepsi terhadap perilaku digunakan rumus korelasi :

$$r = \frac{n \cdot (\sum X_1 Y_1) \cdot (\sum X_1) \cdot (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \cdot \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

$$db = n - 1$$

Keterangan :

r = Uji Korelasi

db = Derajat bebas

th = Tabel Hitung

$$th = r \sqrt{n - 1}$$

Korelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua variabel atau lebih untuk melihat pengaruh yang nyata.



### 3.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam penelitian ini maka dibuat beberapa definisi sebagai berikut :

1. Hutan Konservasi

adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

2. Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

3. Masyarakat sekitar kawasan adalah masyarakat yang tinggal di dalam dan atau sekitar hutan yang merupakan kesatuan komunitas sosial didasarkan pada mata pencaharian yang bergantung pada hutan, kesejarahan, keterikatan tempat tinggal serta pengaturan tata tertib kehidupan bersama dalam wadah kelembagaan.

4. Desa di sekitar hutan adalah desa/desa adat yang berada di sekitar kawasan konservasi sebagai daerah penyangga kawasan.

5. Persepsi

merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan dan pemahaman serta penginterpretasian rangsangan-rangsangan indrawi menjadi suatu gambar objek tertentu secara utuh.

5. Perilaku

merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (disiplin) tidak saja badan atau ucapan.

6. Kelembagaan

adalah suatu aturan yang dikenal dan diikuti secara baik oleh anggota masyarakat, yang memberi naungan dan hambatan bagi individu atau masyarakat.

## 7. Responden

adalah masyarakat (Kepala Keluarga/KK) yang tinggal di sekitar Cagar Alam Martelu Purba dan memiliki lahan pertanian untuk dijadikan sebagai unit contoh dalam penelitian ini.

## 8. Umur Responden

adalah usia responden pada saat penelitian. Umur responden digolongkan menjadi:

- Muda : < 30 tahun
- Sedang : 31 – 40 tahun
- Tua : > 41 tahun

## 9. Tingkat Pendidikan Formal

adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan formal dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- Rendah : Tidak tamat/tamat SD
- Sedang : Tamat SLTP
- Tinggi : Tamat SLTA

## 10. Tingkat Sosial Ekonomi

### • Pekerjaan

ialah pekerjaan utama yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam penelitian ini pekerjaan/mata pencaharian dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- Berkaitan langsung dengan pemanfaatan hasil hutan, contoh : mengambil aren, humus, kayu bakar, bibit, menternakkan di dalam kawasan hutan dan sebagainya.
- Berkaitan tidak langsung dengan pemanfaatan hasil hutan contoh : udara, iklim, pemanfaatan sumber air.
- Tidak berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan contoh : wiraswasta,

pegawai, pedagang, pengrajin dan pekerjaan lainnya yang tidak berkaitan dengan hutan.

- **Tingkat Pendapatan**

ialah besarnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh semua anggota keluarga dibagi :

- Miskin : < Rp.20.000/hari
- Cukup : Rp.21.000 – Rp. 25.000/hari
- Lebih dari cukup : > Rp.26.000/hari

#### 11. Jumlah Anggota Keluarga

Adalah jumlah anggota keluarga responden termasuk ayah dan ibu yang dalam penelitian ini dibagi 3 (tiga) yaitu:

- Kecil : 4 Orang
- Sedang : 5 – 6 Orang
- Besar : 7 Orang

#### 12. Luas Kepemilikan Lahan

adalah ukuran luas lahan yang dimiliki oleh responden, dalam penelitian ini dibagi 3 (tiga) yaitu:

- Sempit : < 0,25 ha
- Sedang : 0,25 – 0,5 ha
- Luas : > 0,5 ha

#### 13. Persepsi Responden

Persepsi responden diukur dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai:

- Penilaian terhadap kondisi hutan.
- Pandangan terhadap masalah yang terjadi yang memiliki hubungan dengan hutan.
- Pandangan mengenai akibat dari turunnya kondisi hutan terhadap lingkungan dan

masyarakat.

- Pandangan masyarakat terhadap keberadaan cagar alam

#### 14. Perilaku Responden

Tindakan kasat mata yang dilakukan responden secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kelestarian hutan. Penilaian ini dapat berupa pengambilan hasil hutan, aktivitas terhadap sumberdaya hutan baik kayu maupun non kayu. Pengukuran data ini dilakukan dengan pemberian skor kepada setiap perilaku responden.

#### 15. Partisipasi

Keterlibatan seseorang secara langsung di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sukarela.

#### 16. Lama tinggal di lokasi

Lama tinggal di lokasi menunjukkan lamanya responden tinggal dalam suatu wilayah pengamatan yang dinyatakan dalam satuan tahun yang dikategorikan sebagai berikut :

- Baru : < 2 Tahun
- Sedang : 2 – 5 Tahun
- Lama : > 5 Tahun

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Fisik

#### 4.1.1 Letak dan luas

Cagar Alam Martelu Purba secara geografis terletak pada koordinat antara 2°53' – 2°54' Lintang Utara dan 98°42' - 98°43' Bujur Timur. Sedangkan secara pembagian administratif pemerintahan terletak di desa Purba Tengah dan Kelurahan Tigarunggu Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan administrasi pengelolaan hutan konservasi, Cagar Alam Martelu Purba terletak di Seksi Konservasi Wilayah II yang berkedudukan di Rantau Prapat, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara II.

Berdasarkan letak pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Cagar Alam Martelu Purba terletak dalam DAS Ular. Kawasan Cagar Alam Martelu Purba terletak pada ketinggian s/d 1.320 mdpl.

Cagar Alam Martelu Purba berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 471/Kpts-II/1993 tanggal 2 September 1993 tentang Perubahan Fungsi kawasan hutan Lindung Martelu Purba yang diatur dalam Zelfbestuur Besluit tanggal 8 Juli 1916 diubah menjadi Hutan Cagar Alam Martelu Purba dengan luas 195 Ha.

#### 4.1.2 Topografi

Cagar Alam Mertelu Purba memiliki kondisi topografi yang bervariasi. Pada bagian Utara dari kawasan terdapat jurang menuju sungai Aek Simartolu dengan kemiringan 80% sedangkan pada bagian lainnya pada umumnya memiliki topografi datar hingga berombak dengan kemiringan 8 %.



#### 4.1.3 Tanah dan Iklim

Faktor pembentuk utama yang mempengaruhi perkembangan tanah adalah bahan induk, iklim, vegetasi dan waktu. Berdasarkan Peta Tanah Propinsi Dati I Sumatera Utara Tahun 1977 jenis tanah yang terdapat di kawasan Cagar Alam Martelu Purba Kabupaten Simalungun merupakan jenis tanah podsolik coklat dan kelabu dengan bahan induk batuan beku dan fisiografi vulkanik.

Tebal lapisan horizon A dan B berkisar antara 17,66 – 70 cm dengan nilai rata-rata 31,88 cm. Kisaran keasaman (pH) tanah lapisan A dan B adalah 5,83 – 6,83 dengan nilai rata-rata 6,38.

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt & Ferguson, Cagar Alam Martelu Purba dan daerah sekitarnya termasuk ke dalam tipe iklim B, dengan rata-rata curah hujan setahun sebesar 2.194 mm dengan rata-rata hari hujan setahun sebanyak 125 hari.

Rata-rata suhu maksimum adakah sebesar 21,7°C dan rata-rata suhu minimum 14,7°C. Sebagian besar angin bertiup dari arah timur menuju barat. Pada musim hujan (antara Bulan September s/d Desember) angin bertiup dari arah Utara menuju Selatan.

#### 4.1.4 Hidrologi

Pada kawasan Cagar Alam Martelu Purba Kabupaten Simalungun tepatnya pada bagian selatan kawasan terdapat 1 (satu) buah sungai Aek Simartolu yang tetap mengalir sepanjang tahun. Sungai aek martolu sejak zaman dahulu sudah menjadi sumber air bersih yang dapat dikonsumsi bagi masyarakat yang berada di sepanjang sungai tersebut.

Lebar badan sungai aek simartolu sebesar 1-2 m dengan kondisi air yang cukup jernih. Masyarakat Kelurahan Tiga Runggu sudah mengkonsumsi sebagai sumber air bersih dengan menggunakan aliran sungai aek simartolu yang sejak zaman dahulu

memakai sistem tekanan udara. Pada bagian timur di luar kawasan terdapat beberapa alur yang sekarang dijadikan persawahan oleh masyarakat yang berada di aliran sungai tersebut.

#### 4.1.5 Flora Fauna

Cagar Alam Martelu Purba didominasi oleh tumbuhan jenis meranti-merantian (suku *Dipterocarpaceae*). Pada tahun 1947 – 1952 dilakukan kegiatan reboisasi dan rehabilitasi lahan pada kawasan hutan Martelu Purba dengan kegiatan penanaman jenis meranti-merantian (*Shorea sp*). Sehingga telah membentuk hutan ini dengan komposisi dari jenis tanaman yang sama yaitu meranti dan menghasilkan hutan hujan tropis dengan tanaman jenis dipterokarpus (meranti-merantian) yang seumur dengan strata tajuk hutan yang sama dan menjulang tinggi. Hutan dipterokarpus merupakan penghasil kayu berkualitas tinggi.

Ciri pada hutan dipterokarpus ini lapisan tanahnya sangat tipis dan akar pohon tak mampu menembus jauh ke dalam, sehingga banyak diantara pohon-pohon itu mengembangkan akar penunjang yang menopang batangnya yang tinggi dan lurus itu. Keindahan formasi tegakan pohon meranti yang seragam, lurus dan menjulang tinggi menjadi kelebihan tersendiri dari hutan lindung ini, merupakan cerminan kekayaan nilai hutan tropis Indonesia.

Selain ditumbuhi tanaman meranti di dalam kawasan ini juga banyak terdapat pohon aren (*Arenga pinnata*) dan bambu. Pohon aren tumbuh dengan subur di kawasan ini karena banyak menghasilkan buah untuk kolang-kaling dan air gula aren yang dapat langsung dikonsumsi atau dijual. Jenis tumbuhan lainnya adalah haundolok (*Eugenia sp*), hoting (*Quercus sp*), terap (*Artocarpus sp*), jelatang dan sebagainya.

Fauna yang berada di kawasan ini tidak terlalu banyak. Jenis fauna yang ada dalam kawasan ini antara lain kambing hutan (*Capricornis sumatrensis*) meskipun populasinya sangat jarang namun daerah ini merupakan home range (daerah lintas satwa). Satwa lain

yang sering dijumpai di kawasan ini seperti babi hutan, monyet, kiah-kiah/hulikap, imbo, owa-owa, kera, trenggiling, berbagai jenis burung seperti burung murai, perkutut, pergam, elang, punai (atualu), ruak-ruak dan jenis lainnya. Jenis satwa yang paling banyak terdapat di kawasan ini adalah monyet (bodat) dan kera, yang sering turun ke ladang penduduk memakan buah tanaman.

## **4.2 Keadaan lingkungan**

### **4.2.1 Kondisi Batas**

Desa Purba Tongah terletak di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Jarak kantor Kepala Desa (disebut Pangulu Nagori) Purba Tengah ke Ibukota Kecamatan 1 Km. Luas wilayah desa Purba Tengah yaitu 1.609 Ha meliputi 7,41% dari luas kecamatan Purba.

Letak desa Purba Tongah berjarak sekitar 60 Km dari kota Pematang Siantar  $\pm$  45 menit perjalanan dengan angkutan umum, dan berjarak sekitar 90 Km dari kota Kaban Jahe  $\pm$  1,5 jam perjalanan dengan angkutan umum.

Berdasarkan letak pada ketinggian di atas permukaan laut (dpl) maka desa Purba Tongah terletak pada ketinggian 1.320 m dpl. Menurut letak geografisnya maka desa Purba Tongah berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : kawasan hutan CA.Martelu Purba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : desa Purba Dolok
- Sebelah Barat berbatasan dengan : desa Pematang Purba
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kelurahan Tiga Runggu

Desa Purba Tongah terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu : dusun Bayu Tongah, dusun Huta Tongah, dusun Purba Tongah Pematang dan Dusun Purba Tongah Pohon. Keempat dusun tersebut berbatasan langsung dengan Cagar Alam Martelu Purba dan hampir



seluruhnya dikelilingi oleh Desa Purba Tongah hanya pada bagian Timur laut yang berbatasan dengan kelurahan Tiga Runggu.

#### 4.2.2 Kependudukan

Berdasarkan data monografi nagori Puba Tongah Kecamatan Purba Tahun 2007 jumlah penduduknya adalah 1.639 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 744 jiwa dan perempuan sebanyak 895 jiwa. Banyak KK di desa Purba Tongah sebanyak 351 KK yang tersebar di empat dusun yaitu dusun Bayu Tongah, dusun Huta Tongah, dusun Purba Tongah, dan dusun Purba Tongah Pohon.

Suku mayoritas di desa Purba Tongah adalah suku simalungun, beberapa suku lainnya suku batak toba, karo dan jawa. Bahasa pengantar dipergunakan oleh masyarakat desa Purba Tongah adalah bahasa simalungun. Agama mayoritas adalah Kristen Protestan, yang lainnya Katolik, Islam dan aliran kepercayaan.

**Tabel 1.** Penduduk menurut Kelompok Usia Produktif

No	Golongan Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	00 – 14	608	37,63
2.	15 – 64	895	58,17
3.	64 +	136	4,19
	Total :	1.639	100

Sumber : Kecamatan Purba dalam Angka Tahun 2006

**Tabel 2.** Penduduk menurut Kelompok Usia Sekolah

No	Golongan Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	07 – 12	201	45,06
2.	13 – 15	99	22,19
3.	16 – 18	53	11,88
4.	19 – 24	93	20,85
	Total :	446	100

Sumber : Kecamatan Purba dalam Angka Tahun 2006

### 4.2.3 Ekonomi dan mata pencaharian

Laju perekonomian masyarakat desa purba tongah dipengaruhi oleh sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dari mata pencaharian dan pekerjaan masyarakat yang sebagian besar adalah bertani. Jenis tanaman hortikultura yang banyak ditanam oleh masyarakat antara lain cabe, kentang, sawi, kacang-kacangan, jagung, padi, tomat, kol, kopi, ubi jalar.

Pendapatan lainnya masyarakat desa Purba Tongah sebagian besar menjadi buruh/tenaga kerja di lahan orang lain. Hanya sebagian kecil masyarakat desa Purba Tongah yang bekerja sebagai PNS, pedagang, pengrajin kerajinan tangan (menenun ulos dan ukiran kayu) dan pekerjaan lainnya.

Pendapatan yang berasal dari pemanfaatan hasil hutan seperti air nira, daun sungkit, tanaman obat (hapal-hapal, sendok-sendok, suratan ilik, simarduruma tunggal, uratni undot, tobu sialtong, sahali sabulan, simarappilis dan lindir sidarih), buah aren, daun aren (sapu lidi) dan kayu bakar. Hasil hutan lainnya yang dapat dimanfaatkan yaitu humus sebagai pupuk organik alami tapi tidak diperjualbelikan namun digunakan langsung oleh masyarakat sekitar kawasan pada lahan pertanian mereka untuk menyuburkan tanaman. Pemanfaatan hasil hutan ini sebagian masyarakat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga di luar pendapatan dari sektor pertanian.. Pendapatan dari pemanfaatan hasil hutan ini cukup tinggi karena pemanfaatannya dapat langsung diperjualbelikan berdasarkan pada harga yang berlaku.

**Tabel 3.** Penduduk umur 15 tahun ke atas menurut jenis pekerjaan

No	Golongan Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah	69	8,55
2.	Pertanian	653	80,91
3.	Industri	0	0
4.	Konstruksi	2	0,24
5.	Perdagangan	13	1,61

6.	Transportasi	1	0,12
7.	Pemerintahan	42	5,20
8.	Lainnya	27	3,34
	Total :	807	100

Sumber : Kecamatan Purba dalam Angka Tahun 2006

#### 4.2.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk yang tinggal di desa Purba Tongah relatif tergolong rendah hal ini disebabkan karena prasarana sekolah yang ada di sekitar desa Purba Tongah masih minim yaitu : satu gedung SD, satu gedung SLTP dan untuk melanjutkan SLTA sudah harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini juga disebabkan tingkat keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih rendah karena tingkat ekonomi masyarakat yang relatif kurang.

Secara lebih terinci mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Penduduk umur 15 tahun ke atas menurut jenis pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak/belum sekolah	224	17,29
2.	Tidak Tamat SD	215	16,60
3.	SD	247	19,07
4.	SLTP	332	25,63
5.	SLTA	245	18,91
6.	Diploma I	15	1,15
7.	Diploma II	11	0,84
8.	Diploma IV / S1	6	0,46
	Total :	1.295	100

Sumber : Kecamatan Purba dalam Angka Tahun 2006

#### 4.2.5 Aksesibilitas

Cagar Alam Martelu Purba yang terletak di desa Purba Tongah mempunyai aksesibilitas yang cukup baik dan lancar karena berada pada jalur lintas kabupaten yaitu Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Karo serta Dairi. Desa Purba Tongah terletak tersebar di sekitar Cagar Alam Martelu Purba. Sebagian masyarakat desa Purba Tongah tidak bermukim di sepanjang jalan lintas kabupaten tetapi masyarakat tinggal di daerah yang harus melewati Cagar Alam Martelu Purba yang mana jalan tersebut sudah di aspal dan membelah kawasan Cagar Alam Martelu Purba.

Lokasi Cagar Alam Martelu Purba dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Ada beberapa alternatif rute jalan darat yang dapat ditempuh untuk mencapai kawasan Cagar Alam Martelu Purba yang berada di desa Purba Tongah antara lain :

1. Medan → Pematang Siantar → Tiga Runggu/Purba tongah (kawasan) dengan jarak tempuh 157 Km dan waktu tempuh 4 jam.
2. Medan → Kaban Jahe → Merek → Seribu Dolok → Tiga Runggu/Purba tongah (kawasan) dengan jarak tempuh 175 Km dan waktu tempuh 4,5 jam.
3. Medan → Pematang Siantar → Parapat → Simajarunjung Tiga Runggu/purba tongah (kawasan) dengan jarak tempuh 285 Km dan waktu tempuh 6,5 jam.

#### 4.2.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di desa Purba Tongah sudah memadai untuk kelancaran perekonomian masyarakat semuanya menggunakan jalur darat berupa jalan aspal yang sudah cukup baik. Jalan yang menghubungkan desa Purba tongah ke Pematang Siantar maupun ke Kaban jahe keadaannya cukup baik dan jalan yang menghubungkan simpang purba tongah ke dusun-dusun desa Purba Tongah yang terdapat di seberang kawasan juga

cukup baik dan sudah beraspal.

Sarana pendidikan yang ada di Purba Tongah sebanyak 1 (satu) SD Negeri, 1 (satu) untuk SLTP dan SLTA belum ada dan baru tersedia di Kelurahan Tiga Runggu.

Sarana ibadah yang terdapat di desa Purba Tongah hanya ada gereja sebanyak 5 (lima) buah dikarenakan mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan dan Katholik.

Sarana/fasilitas kesehatan yang tersedia di desa Purba Tongah sebanyak 4 (empat) buah posyandu dan 1 (satu) buah Pondok Bersalin Desa (Polindes) dengan 3 (tiga) orang Mantri Kesehatan dan 5 (lima) orang dukun bayi belum dilatih.

#### **4.2.7 Karakteristik responden**

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai karakteristik yang beragam yang tersaji pada hasil pembahasan. Responden di dominasi dengan umur 31 – 45 tahun, tingkat pendidikan SLTP, tingkat sosial ekonomi (pendapatan cukup dan pekerjaan tidak berhubungan langsung dengan hasil hutan), jumlah anggota keluarga besar, luas kepemilikan lahan sedang dan responden paling banyak sudah lama tinggal dilokasi penelitian (desa Purba Tongah).

#### **4.2.8 Kelembagaan Sosial dan Ekonomi**

Kelembagaan Sosial Ekonomi masyarakat desa Purba Tongah hanya bersifat untuk menunjang pendapatan masyarakat. Kelembagaan yang terdapat di desa Purba Tongah dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Kelembagaan Sosial dan Ekonomi masyarakat desa Purba Tengah

No	Jenis Kelembagaan	Jumlah		Keterangan
		Kelompok	Anggota	
1.	Koperasi simpan pinjam/ arisan marga	6 unit	-	Tidak tersaji jumlah anggota
2.	Kelompok tani kopi	2	61 orang	Aktif
3.	Kelompok ternak	2	46 orang	Aktif
4.	Kelompok ikan	2	41 orang	Aktif

Sumber : Sensus desa di Kecamatan Purba Tahun 2006

Di desa Purba Tengah terdapat Kios Sarana Produksi Pertanian non KUD sebanyak 2 unit. Di samping itu juga terdapat kerajinan dari kayu 5 unit, kerajinan dari kain tenun 10 unit, warung/kedai makanan dan minuman 2 unit dan 6 unit toko/warung kelontong.

Kelembagaan dalam pemerintahan yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat desa Purba Tengah terdiri dari :

1. Kepala desa (Pangulu Nagori)
2. Sekretaris desa
3. Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD)
4. Ketua Lembaga Perwakilan Masyarakat Desa (LPMD)

## V. HASIL PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang akan diukur sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat di desa Purba Tongah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun meliputi antara lain : umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pendapatan dan pekerjaan), jumlah anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan.

Data karakteristik responden penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

#### 5.1.1 Umur

Responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 35 keluarga dan berada pada usia 25 – 55 tahun. Sebagian responden (46%) yang mendominasi pada sebaran umur 31 – 45 tahun. Secara lebih rinci sebaran umur dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini :

**Tabel 6** : Sebaran umur responden

Umur	Jumlah (KK)	Persentase
<30 Tahun	6	17
31 – 45 Tahun	16	46
> 46 Tahun	13	37
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

#### 5.1.2 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang menjadi responden tergolong rendah yaitu 46 % tamat SLTP. Bila dibandingkan dengan data kecamatan purba (tabel 4) maka tingkat pendidikan formal responden desa purba tongah termasuk rendah, seperti yang disajikan dalam Tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7 : Tingkat pendidikan formal responden**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (KK)</b>	<b>Persentase</b>
Tidak Tamat SD/Tamat SD	7	20
Tamat SLTP	16	46
Tamat SLTA	12	34
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

### 5.1.3 Tingkat Sosial Ekonomi

- **Pendapatan**

Rata-rata pendapatan responden yang diterima dari anggota keluarga yang sudah dapat bekerja dibagi menjadi tiga kelompok dengan pendapatan perhari yaitu miskin (< Rp.20.000/hari), cukup (Rp.21.000-Rp.25.000/hari), dan lebih dari cukup (> Rp.26.000/hari). Pendapatan responden yang didapat sudah dianggap pendapatan bersih dari biaya-biaya produksi pertanian.

Tingkat pendapatan responden rata-rata dipengaruhi oleh harga hasil panen ladang yang tidak stabil. Harga hasil panen ladang yang tidak stabil tidak dapat diperhitungkan oleh responden sehingga pendapatan mereka belum disesuaikan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam setiap penanaman pertanian. Sehingga setiap responden menyatakan pendapatan mereka rendah dengan perhitungan setiap panen mengalami naik turunnya harga pasar yang mana perhitungan biaya produksi dengan hasil panen tidak seimbang. Tingkat pendapatan responden akan disajikan pada Tabel 7 berikut ini :

**Tabel 8 : Tingkat pendapatan responden**

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (KK)</b>	<b>Persentase</b>
Miskin	19	54
Cukup	11	32
> Cukup	5	14
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007



- **Pekerjaan**

Pekerjaan responden pada umumnya yang berada di lokasi penelitian adalah bertani. Jenis usaha tani yang banyak dilakukan oleh penduduk yaitu dengan berladang. Penduduk berladang jenis tanaman cabe, tomat, kopi, jagung, kol, sawi cabe, kentang, kacang-kacangan, ubi jalar dan jenis tanaman hortikultura lainnya dengan masa panen yang singkat.

Responden yang pekerjaannya tidak langsung berhubungan dengan hutan termasuk dalam kategori yang melakukan kegiatan berhubungan dengan pengambilan hasil hutan walaupun mereka tidak menjadikan hal tersebut sebagai pekerjaan utama melainkan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Hasil hutan yang sering dimanfaatkan oleh responden antara lain air nira, daun sungkit, buah aren, daun aren (sapu lidi) dan kayu bakar sebagai kebutuhan mereka sehari-hari serta kawasan hutan yang kosong untuk memelihara hewan mereka.

Jenis pekerjaan responden yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan hasil hutan yaitu mengambil hasil hutan berupa air nira, daun sungkit, tanaman obat (hapal-hapal, sendok-sendok, suratan ilik, simarduruma tunggal, uratni undot, tobu sialtong, sahali sabulan, simarappilis dan lindir sidarih), buah aren, daun aren (sapu lidi) dan kayu bakar. Hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah air nira yang digunakan sebagai tuak, daun aren (sapu lidi), daun sungkit, kayu bakar, buah aren, tanaman obat dan humus. Hasil hutan yang berasal dari pohon aren lebih menguntungkan karena pohon aren banyak tumbuh di dalam kawasan. Sedangkan kayu bakar diambil dari tanaman yang berada di dalam kawasan. Kayu bakar digunakan untuk memasak dan dijual sebagai pendapatan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Kawasan hutan yang kosong dimanfaatkan responden untuk memelihara hewannya (kerbau) agar tidak mengganggu tanaman mereka sedangkan hewan ternaknya menjadi sehat dan gemuk yang digunakan

untuk mengolah lahan pertanian mereka. Humus dimanfaatkan responden untuk pupuk organik pada lahan pertanian mereka yang berguna untuk menyuburkan lahan dan meningkatkan hasil pertanian.

Jenis pekerjaan yang tidak langsung berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan memiliki jenis pekerjaan antara lain wiraswasta sebagai penyalur pupuk dan penyuluh dari perusahaan pupuk; pegawai sebagai guru sekolah, aparat kecamatan, pegawai intansi lainnya, petugas sukarela untuk penyuluh pertanian; pedagang dengan membuka warung grosir, warung kopi, warung makan, warung kelontong; pengrajin kain, pengrajin bambu. Pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

**Tabel 9 : Jenis pekerjaan responden**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (KK)</b>	<b>Persentase</b>
Langsung dgn pemanfaatan HH	4	11
Tidak Langsung dgn pemanfaatan HH	28	80
Tidak dgn pemanfaatan HH	3	9
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

#### **5.1.4 Jumlah anggota keluarga**

Jumlah anggota keluarga responden yang tinggal di lokasi penelitian ini mempunyai jumlah anggota keluarga yang besar termasuk ayah dan ibu dengan jumlah anak 5 orang. Jumlah anggota keluarga yang sedang pada responden termasuk besar karena mempunyai anak 3 – 4 orang dengan persentase 83 %. Sehingga masyarakat desa Purba Tengah termasuk keluarga besar dengan jumlah anak 3 – 5 orang dan jarak umur antara anak yang satu dan lainnya berdekatan.

Masyarakat simalungun secara turun temuruan mempunyai prinsip bahwa banyak anak banyak rejeki dan prinsip ini juga disebabkan kebutuhan tenaga kerja dalam mengolah lahan pertanian mereka yang diharapkan pendapatan dari pengolahan hasil pertanian akan semakin meningkat dengan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri

sehingga dapat menekan biaya upah dalam pengolahan lahan. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat dari Tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10** : Jumlah anggota keluarga

<b>Jumlah anggota keluarga</b>	<b>Jumlah (KK)</b>	<b>Persentase</b>
Kecil	6	17
Sedang	12	34
Besar	17	49
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

### 5.1.5 Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan responden pada lokasi penelitian termasuk dalam kategori sempit dengan ladang yang luas dengan satu hamparan pada satu lokasi sebesar 0,5 Ha (12,5 Rante). Hanya sedikit responden yang memiliki ladang yang luas dengan satu hamparan. Ini disebabkan oleh lahan pertanian banyak dimiliki oleh masyarakat yang berada di luar desa Purba Tongah. Pemilik lahan yang ada di desa Purba Tongah tidak tinggal di desa tersebut tapi berada di pusat kecamatannya yaitu Kecamatan Purba dan Kelurahan Tiga Runggu.

Masyarakat desa Purba Tongah pada umumnya dan responden pada khususnya banyak memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah. Pengolahan lahan pertanian masyarakat desa Purba Tongah pada umumnya maupun responden menggunakan sistem tumpang sari sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil produksi lahan dan menambah pendapatan dari sektor pertanian.

Responden yang diambil pada penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki lahan walaupun sempit dan tinggal di lokasi penelitian desa Purba Tongah sehingga pembagian kelompok lahannya termasuk luas lahan yang kecil.

**Tabel 11 : Luas kepemilikan lahan**

Luas kepemilikan lahan	Jumlah (KK)	Persentase
Sempit	13	37
Sedang	16	46
Besar	6	17
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

### 5.1.6 Lama tinggal dilokasi

Desa Purba Tongah termasuk daerah yang aksesnya mudah dilewati dan lancar karena daerah lintas Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Karo yang dapat dijangkau dengan jarak tempuh  $\pm$  1 jam perjalanan dari ibukota Kotamadya Pematang Siantar dan  $\pm$  45 menit dari Merek Raya (Kabupaten Karo), sehingga banyak juga masyarakat pendatang yang masuk ke desa ini. Sebagian dari mereka memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan bekerja sebagai buruh tani di lahan penduduk lain yang luas dan tidak dikerjakan karena mempunyai pekerjaan utama selain bertani.

Responden yang diambil pada penelitian ini kebanyakan lama tinggal dilokasi dan turun temurun sudah tinggal di desa ini dengan berladang dan memanfaatkan nilai ekonomi dengan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba. Lama responden tinggal di desa Purba Tongah tersaji pada Tabel 12 berikut ini :

**Tabel 12 : Lamanya responden tinggal di desa Purba Tongah.**

Lama tinggal dilokasi	Jumlah (KK)	Persentase
Lama	26	74
Sedang	7	20
Baru	2	6
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

## 5.2 Persepsi

Persepsi adalah merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan dan pemahaman serta penginterpretasian rangsangan-rangsangan indrawi menjadi suatu gambar objek tertentu secara utuh.

Persepsi responden diukur dengan melihat pandangan masyarakat mengenai : penilaian terhadap kondisi hutan, masalah yang terjadi seperti penggunaan kawasan sebagai ladang pertanian, ternak dalam kawasan, pengambilan hasil hutan (pohon aren berupa air nira; daun aren; buah aren, daun sungkit, kayu bakar, tanaman obat humus dan jenis lainnya) yang memiliki hubungan dengan kelestarian kawasan hutan, akibat dari kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat yang sudah mengambil hasil hutan sedikit demi sedikit sehingga dapat menyebabkan turunnya nilai manfaat hutan serta pemahaman masyarakat terhadap keberadaan cagar alam.

### 5.2.1 Persepsi responden terhadap keberadaan, dukungan dan manfaat ekonomi dengan keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba yang saat ini tetap terjaga.

Untuk melihat persepsi responden terhadap keberadaan, dukungan masyarakat dan nilai manfaat ekonomi dengan keutuhan dan kelestarian kawasan hutan Cagar Alam Martelu Purba yang saat ini tetap terjaga maka diuji analisis statistik dengan menggunakan skala likert. Responden dibagi menjadi 4 (empat) kelompok dengan berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden dijadikan sebagai tolak ukur dengan alasan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi secara langsung nyata pola pikir responden terhadap suatu persepsi untuk keberadaan, dukungan dan manfaat ekonomi adanya cagar alam Martelu Purba yang utuh dan lestari.

### 5.2.1.1 Persepsi responden untuk mempertahankan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.

Keberadaan Cagar Alam Martelu Purba perlu dipertahankan oleh karena itu perlu diketahui persepsi dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Beberapa responden yang ditanya mengenai pendapat mereka tentang keberadaan Cagar Alam Martelu Purba memiliki persepsi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 13 :** Persepsi responden untuk mempertahankan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.

No.	Persepsi	Pendidikan						Total	
		TT/SD		SLTP		SLTA		Σ	%
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1.	Sangat setuju	3	43	7	41	8	73	18	51
2.	Setuju	2	29	10	50	2	18	14	40
3.	Tidak tahu	1	14	0	0	1	9	2	6
4.	Tidak setuju	1	14	0	0	0	0	1	3
5.	Sangat tidak setuju	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	17	100	11	100	35	100

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

Keterangan : TT/SD : Tidak tamat/tamat SD  
 SLTP : Tamat SLTP  
 SLTA : Tamat SLTA

Dari hasil Tabel 13 dapat dilihat persepsi responden yang dilihat dari tingkat pendidikan menyatakan sangat setuju dengan keberadaan CA. Martelu Purba. Pada umumnya responden sekitar kawasan sangat setuju dengan keberadaan CA. Martelu Purba dan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba perlu dipertahankan dengan alasan memberikan udara yang segar, sejuk, dan melindungi tanaman pertanian dari angin yang kencang dengan persentase 51%.

Responden yang menyatakan tidak setuju hanya 3 % yaitu responden yang

tingkat pendidikannya rendah. Responden menyatakan bahwa mereka dilarang untuk mengambil hasil hutan seperti kayu meranti yang sudah besar-besar jadi untuk apa hutan itu ada jika kayunya tidak dapat dimanfaatkan untuk membuat perabot rumah tangga ataupun dijual kayunya untuk menambah pendapatan rumah tangganya, dilarang mengambil kayu bakar, dilarang menternakkan hewan di dalam kawasan padahal pakan ternak di dalam kawasan sangat banyak. Menurut responden keberadaan kawasan hutan itu kondisinya bagus dan akan tumbuh terus jadi tidak mungkin terjadi kerusakan pada hutannya. Pada umumnya responden belum mengetahui tentang fungsi Cagar Alam sebagaimana fungsinya sebagai penyangga ekosistem dan tidak dapat diubah kondisinya atau diperbaiki namun berubah secara suksesi alami.

#### **5.2.1.2 Persepsi responden terhadap usaha yang dilakukan pemerintah untuk pelestarian CA. Martelu Purba perlu didukung.**

Dukungan masyarakat sekitar kawasan sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk kelestarian CA. Martelu Purba, sehingga perlu dilihat persepsi masyarakat untuk mengetahui bagaimana persepsi bisa mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap kelestarian CA. Martelu Purba. Hasil dari persepsi responden disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 14.** Persepsi responden terhadap usaha yang dilakukan pemerintah untuk pelestarian CA. Martelu Purba perlu didukung.

No.	Persepsi	Pendidikan						Total	
		TT/SD		SLTP		SLTA		$\Sigma$	%
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
1.	Sangat setuju	3	43	7	47	7	54	17	48
2.	Setuju	3	43	7	47	5	38	15	43
3.	Tidak tahu	0	0	1	6	0	0	1	3
4.	Tidak setuju	1	14	0	0	1	8	2	6
5.	Sangat tidak setuju	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	15	100	13	100	35	100

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

Keterangan : TT/SD : Tidak tamat/tamat SD  
 SLTP : Tamat SLTP  
 SLTA : Tamat SLTA

Dari hasil Tabel 14 dapat jelas terlihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang berbeda mempunyai persepsi yang sama dan sangat setuju untuk mendukung dalam usaha menjaga keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba sebanyak 48 %. Responden sangat setuju untuk mendukung keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba karena mereka mendapat bantuan dari program pemerintah sebagai pengelola kawasan untuk usaha tani mereka. Program pemerintah sangat diperlukan untuk menunjang masyarakat sekitar kawasan sehingga diharapkan kegiatan tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat.

Responden yang tidak setuju hanya sebanyak 6 % hal ini disebabkan karena dalam setiap pemberian bantuan yang diberikan oleh pengelola Cagar Alam Martelu Purba tidak pernah diikutsertakan dan responden menganggap pembagian tersebut tidak merata di seluruh masyarakat yang berada di sekitar kawasan hanya ada responden menyatakan bahwa hanya masyarakat yang dekat dengan kepala desa saja yang dapat bantuan terus. Akan tetapi mereka juga menyatakan pernah dikasih bantuan sekali berupa bibit tapi itupun tidak banyak berbeda pembagiannya dan tidak berlanjut sehingga mereka tidak



akan mendukung setiap program pemerintah yang menunjang keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba apabila mereka di dalam setiap kegiatan program pemerintah tidak diberi bantuan lagi dan mereka mengharapkan program tersebut dilakukan secara merata dan menyeluruh.

### 5.2.1.3 Persepsi responden bahwa kelestarian CA. Martelu Purba dapat memberi nilai ekonomi bagi masyarakat.

Keutuhan dan kelestarian hutan CA. Martelu Purba akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan, sehingga perlu untuk mengetahui persepsi responden bahwa kelestarian CA. Martelu Purba dapat memberi nilai ekonomi bagi masyarakat. Keberadaan CA. Martelu Purba yang lestari dapat memberikan nilai manfaat ekonomi antara lain persediaan air, udara yang sejuk, iklim yang normal untuk mencegah masuknya hama penyakit tanaman atau mengurangi berkembangbiaknya hama dan penyakit pada musim-musim tertentu. Hasil dari persepsi akan disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 15.** Persepsi responden bahwa kelestarian CA. Martelu Purba dapat memberi nilai ekonomi bagi masyarakat.

No.	Persepsi	Pendidikan						Total	
		TT/SD		SLTP		SLTA			
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Sangat setuju	4	57	7	44	8	66	19	54
2.	Setuju	2	29	9	56	2	17	13	37
3.	Tidak tahu	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Tidak setuju	1	14	0	0	2	17	3	9
5.	Sangat tidak setuju	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	16	100	12	100	35	100

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

Keterangan ; TT/SD : Tidak tamat/tamat SD  
 SLTP : Tamat SLTP  
 SLTA : Tamat SLTA

Dari hasil Tabel 15 terlihat bahwa responden menyatakan bahwa dengan kelestarian CA. Martelu Purba akan memberikan manfaat nilai ekonomi yang berkesinambungan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan sehingga keberadaan Cagar Alam Martelu Purba akan mereka jaga kelestariannya. Responden dengan tingkat pendidikan yang berbeda menyatakan hal tersebut sebanyak 54 %. Responden menyadari bahwa keberadaan Cagar Alam Martelu Purba yang baik dan lestari akan terus dirasakan memberikan nilai manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba baik manfaat langsung maupun manfaat yang tidak langsung.

Responden yang tidak setuju 9 % karena responden menyatakan tidak sepenuhnya usaha tani mereka dipengaruhi adanya kawasan hutan tersebut walaupun tidak ada hutannya usaha tani mereka tetap bagus dengan pengolahan lahan pertanian yang baik dan perawatan yang efektif terhadap tanaman mereka. Sehingga responden tidak terlalu merasakan manfaat nilai ekonomi dengan kelestarian CA. Martelu Purba.

### **5.2.2 Uji analisa dengan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap persepsi masyarakat.**

Uji analisa pertama yaitu uji analisa regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat (umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pendapatan dan pekerjaan), jumlah anggota keluarga, luas kepemilikan lahan dan lama tinggal di lokasi) dapat mempengaruhi persepsi. Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda pada lampiran 1 maka diperoleh hasil  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, baik untuk tingkat kepercayaan 95% dan 99% maka diperoleh hasil yang menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang nyata bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan.

### 5.2.3 Uji analisa dengan khi kuadrat untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap persepsi masyarakat.

Uji analisa kedua dengan menggunakan analisa khi kuadrat untuk mengetahui hubungan faktor-faktor sosial ekonomi responden seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pendapatan dan pekerjaan), jumlah anggota keluarga, luas kepemilikan lahan dan lama tinggal di lokasi. Hasil perhitungan uji khi kuadrat tersebut akan disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 16.** Hasil uji Khi kuadrat dengan faktor-faktor sosial ekonomi responden mempengaruhi persepsi.

No	Karakteristik	Khi kuadrat Hitung	Khi kuadrat tabel 99% dan 95% pada Db = 4		Kriteria Hipotesa	Hub. Karkteristik dengan persepsi	Koefisien Kontingensi
			0,01	0,05			
1	Umur a. < 30 tahun b. 31 – 45 tahun c. > 46 tahun	3,361	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat Hubungan yang nyata	0,296
2	Pendidikan a. Tidak tamat/SD b. SLTP c. SLTA	13,756	13,277	9,488	Terima H <sub>1</sub>	Terdapat Hubungan yang nyata	0,531
3	Pekerjaan a. Langsung dgn HH b. Tdk langsung c. Tdk berhubungan	2,548	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat Hubungan yang nyata	0,261
4	Pendapatan a. Miskin b. Cukup c. Sangat Cukup	4,482	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat Hubungan yang nyata	0,337
5	Jmlh anggota klg a. Kecil b. Sedang c. Besar	0,537	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat Hubungan yang nyata	0,123

6	Luas Kepemilikan lahan	9,120	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat Hubungan yang nyata	0,455
	a. Sempit						
	b. Sedang						
	c. Besar						
7	Lama tgl di lokasi	4,156	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat Hubungan yang nyata	0,326
	a. Baru						
	b. Sedang						
	c. Lama						

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

Dari hasil perhitungan pada Tabel 16 dengan menggunakan uji khi kuadrat akan diuraikan masing-masing karakteristik masyarakat untuk mengetahui karakteristik yang berpengaruh terhadap persepsi sehingga diperoleh hasil sebagaimana berikut ini:

1. Pada tingkat umur hasil khi kuadrat hitung 3,361 dengan tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 pada  $db = 4$  diperoleh hasil khi kuadrat hitung  $<$  khi kuadrat tabel maka  $H_0$  diterima jadi tidak ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan umur dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,296 sehingga diperoleh kesimpulan dengan usia produktif bahwa umur  $< 30$  tahun, 31 - 45 tahun, maupun  $> 46$  tahun dinyatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi.
2. Pada tingkat pendidikan hasil khi kuadrat hitung 13,756 dengan tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 pada  $db = 4$  diperoleh hasil khi kuadrat hitung  $>$  khi kuadrat tabel maka  $H_1$  diterima jadi ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan tingkat pendidikan dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,531 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dari tidak tamat/tamat SD, SLTP, maupun SLTA dinyatakan berpengaruh terhadap persepsi.
3. Pada tingkat jenis pekerjaan hasil khi kuadrat hitung 2,548 dengan tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 pada  $db = 4$  diperoleh hasil khi kuadrat hitung  $<$  khi kuadrat tabel maka  $H_0$  diterima maka tidak ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan jenis pekerjaan dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,261

sehingga diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat dengan jenis pekerjaan yang berbeda baik pekerjaan yang berhubungan langsung dengan hasil hutan, tidak berhubungan langsung dengan hasil hutan maupun tidak berhubungan sama sekali dengan hasil hutan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi.

4. Pada tingkat pendapatan hasil khi kuadrat hitung 4,482 dengan tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 pada  $db = 4$  diperoleh hasil khi kuadrat hitung  $<$  khi kuadrat tabel maka  $H_0$  diterima jadi tidak ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan pendapatan dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,337 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendapatan masyarakat baik miskin, cukup maupun lebih dari cukup dinyatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi.
5. Pada tingkat jumlah anggota keluarga hasil khi kuadrat hitung 0,537 dengan tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 pada  $db = 4$  diperoleh hasil khi kuadrat hitung  $<$  khi kuadrat tabel maka  $H_0$  diterima jadi tidak ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan jumlah anggota keluarga dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,123 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga baik kecil, sedang maupun besar dinyatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi.
6. Pada tingkat luas kepemilikan lahan hasil khi kuadrat hitung 9,120 dengan tingkat kepercayaan 0,01 maupun 0,05 pada  $db = 4$  diperoleh hasil khi kuadrat hitung  $<$  khi kuadrat tabel maka  $H_0$  diterima jadi tidak ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan luas kepemilikan lahan dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,455 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa luas kepemilikan lahan masyarakat baik sempit, sedang maupun besar dinyatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi.
7. Pada lama tinggal dilokasi hasil khi kuadrat hitung 4,156 dengan tingkat kepercayaan

0,01 maupun 0,05 pada  $df = 4$  diperoleh hasil  $\chi^2$  kuadrat hitung  $<$   $\chi^2$  kuadrat tabel maka  $H_0$  diterima jadi tidak ada pengaruh yang nyata antara tingkat persepsi dengan lama tinggal di lokasi dan mempunyai keeratan hubungan dengan koefisien kontingensi 0,326 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa lamanya masyarakat tinggal di lokasi baik baru, sedang maupun lama dinyatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi.

#### 5.2.4 Uji Korelasi untuk melihat hubungan antara persepsi dengan perilaku terhadap Cagar Alam Martelu Purba.

Persepsi seseorang pada suatu objek yang diamatinya dapat mempengaruhi perilaku secara nyata. Perilaku sebagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh seseorang sebagai perbuatan manusia baik yang terbuka (semua perilaku yang bisa ditangkap langsung dengan indera) maupun yang tertutup. Untuk melihat hubungan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini :

**Tabel 17.** Hasil uji korelasi antara persepsi dengan perilaku responden terhadap keberadaan CA. Martelu Purba.

Indikator	Persepsi	Perilaku
Persepsi	-	$r = 0,097$ $t_h = 0,566$ $t_t (0,05) = 2,920$ $t_t (0,01) = 6,965$

Sumber : Data Primer hasil penelitian 2007

Keterangan :  
 $r$  = Uji korelasi  
 $t_h$  = t hitung  
 $t_t$  = t tabel

Dari hasil Tabel 17 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan perilaku yang mempunyai nilai koefisien korelasi ( $r = 0,097$ ), dari nilai koefisien tersebut keeratan hubungan persepsi dengan perilaku sangat rendah hal ini juga ditunjukkan dengan uji t yang menunjukkan bahwa  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel dengan tingkat kepercayaan 95 % dan 99 % maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dengan kesimpulan tidak terdapat hubungan

yang nyata antara persepsi dengan perilaku sehingga persepsi tidak mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan CA. Martelu Purba.

### 5.3 Partisipasi

Keterlibatan responden desa Purba Tengah secara langsung di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menunjang keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba masih belum dilakukan secara sadar dan sukarela. Responden yang berada di sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba pada awalnya sangat peduli terhadap keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba hal ini dikarenakan tanaman yang ada di sana merupakan hasil penanaman masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba. Selain dari pada itu juga dikarenakan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba merupakan daerah kantong air ketika musim kemarau, udara yang baik, pengatur iklim seperti yang dituturkan dari salah satu responden mengatakan bahwa dengan adanya Cagar Alam Martelu Purba yang pohonnya tinggi-tinggi melindungi tanaman mereka dari angin kencang dan angin yang membawa hama penyakit sehingga kurang hama penyakit yang menyerang tanaman mereka dibanding dengan desa tetangga yang jauh dari hutan. Namun dikarenakan tingkat kebutuhan hidupnya sehingga mereka berusaha memanfaatkan lahan yang berbatasan langsung dengan lahan pertanian penduduk, mengambil hasil hutan dan mengambil kayu bakar. Sehingga masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan konservasi agar segala kegiatan yang dilakukan di dalam kawasan tidak dilarang.

Masyarakat desa Purba Tengah turut berperan serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada program pemerintah sebagai pengelola CA. Martelu Purba walaupun mereka tetap mengambil dan memanfaatkan hasil hutan yang ada di dalam kawasan.

Bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat antara lain adalah :

1. Masyarakat menjadi ujung tombak dalam pengamanan kawasan Cagar Alam Martelu Purba dalam kegiatan yang ditugaskan sebagai Pam Swakarsa dengan imbalan berupa uang.
2. Masyarakat menjadi ujung tombak dalam usaha menjaga kawasan Cagar Alam Martelu Purba dari terjadinya kebakaran hutan sebagai petugas-petugas pengamanan daerah yang mendeteksi dini terjadinya kebakaran hutan dengan imbalan berupa uang.
3. Masyarakat mau berperan aktif dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pengelola kawasan Cagar Alam Martelu Purba apabila ada imbalan uang yang sesuai, mendapat bantuan bibit, pupuk ataupun bantuan lainnya.

Bentuk-bentuk peran serta masyarakat desa Purba Tengah yang belum dilakukan secara sadar maupun sukarela ini disebabkan karena masyarakat mau melakukan semua kegiatan yang berkaitan dengan kawasan Cagar Alam Martelu Purba jika mereka diberikan imbalan uang bukan atas kemauan sendiri.

Peran serta masyarakat desa Purba Tengah yang kurang didasari dengan sadar dan sukarela serta seiring meningkatnya jumlah penduduk dengan peningkatan kebutuhan akan lahan pertanian, maka lambat laun kepedulian dan partisipasi masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba menjadi berkurang. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan dimulainya kegiatan perambahan terhadap kawasan Cagar Alam Martelu Purba. Disamping penggunaan kawasan, masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba juga melakukan kegiatan pengambilan hasil hutan yang terus menerus dikhawatirkan hal tersebut akan mempengaruhi keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba.

Upaya pelestarian kawasan Cagar Alam Martelu Purba harus segera dilakukan untuk peningkatan kesadaran masyarakat sekitar kawasan terhadap Cagar Alam Martelu Purba, baik oleh pemerintah setempat maupun oleh pengelola kawasan Cagar Alam



Martelu Purba dan dilakukan sosialisasi yang lebih lanjut untuk menyamakan persepsi masyarakat sekitar kawasan tentang Cagar Alam sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar kawasan tentang Cagar Alam dan fungsi Cagar Alam serta kegiatan-kegiatan apa saja yang tidak dapat dilakukan di dalam kawasan Cagar Alam.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Cagar Alam Martelu Purba diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Melalui analisa statistik regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa persepsi **dipengaruhi** oleh faktor-faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pendapatan dan pekerjaan), jumlah anggota keluarga, luas kepemilikan lahan dan lama tinggal di lokasi) masyarakat.
2. Melalui analisa statistik khi kuadrat salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba adalah tingkat pendidikan.
3. Pada skala likert faktor sosial masyarakat pada tingkat pendidikan secara deskriptif menunjukkan persepsi yang setuju terhadap keberadaan kawasan hutan, mendukung setiap kegiatan pemerintah ataupun pengelola kawasan yang dilakukan untuk keutuhan dan kelestarian kawasan hutan, dan merasakan nilai manfaat ekonomi dengan adanya kawasan hutan Cagar Alam Martelu Purba yang utuh dan lestari.
4. Dari hasil uji korelasi antara persepsi dan perilaku masyarakat menggambarkan bahwa perilaku masyarakat tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan persepsi dengan gambaran bahwa persepsi masyarakat baik namun perilaku masyarakat rendah (tidak baik). Ini dapat dilihat dan keadaan ini juga dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa masyarakat sekitar kawasan menggantungkan kebutuhan hidupnya pada kawasan Cagar Alam Martelu Purba dan perilaku masyarakat yang tidak menunjang kegiatan demi keutuhan dan kelestarian Cagar Alam Martelu Purba.

5. Ketergantungan masyarakat sekitar kawasan yang dilakukan di dalam kawasan Cagar Alam Martelu Purba antara lain penggunaan kawasan hutan di dalam areal Cagar Alam Martelu Purba yang berfungsi sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa telah ditanami oleh tanaman kopi dan sayur-sayuran semusim yang dilakukan secara berkesinambungan dan kawasan hutan yang sudah masyarakat olah untuk lahan pertanian yang dianggap sebagai tanah milik masyarakat, melakukan pengambilan hasil hutan yang terus menerus seperti pemanfaatan pohon aren yang ada di dalam kawasan seperti air nira yang digunakan sebagai penghasil tuak, buah aren untuk manisan kolang-kaling, daun aren untuk sapu lidi, daun sungkit sebagai pembungkus bahan makanan atau pada beberapa daerah digunakan sebagai bahan dasar pembuat suatu motif pakaian, kayu bakar untuk keperluan rumah tangga maupun untuk sumber mata pencaharian yang mana masyarakat mengumpulkan kayu yang sudah kering ataupun dengan menderes/melukai pohon sehingga pohon menjadi kering dan ditebang untuk dijual sebagai kayu bakar, pengambilan humus yang digunakan sebagai pupuk untuk menunjang pengelolaan pertanian yang intensif dan pemanfaatan areal kawasan yang kosong untuk menternakkan hewan. Ketergantungan ini mengakibatkan perilaku yang buruk sehingga masyarakat tidak mau melakukan kegiatan yang mendukung kelangsungan keberadaan Cagar Alam Martelu Purba karena mereka diikutsertakan pada kegiatan konservasi dengan diberikan imbalan berupa uang ataupun bantuan lainnya baik berupa bibit ataupun pupuk sebagai salah satu program pembinaan daerah penyangga dari pengelola kawasan. Kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Martelu Purba tidak dilakukan secara sadar dan sukarela. Oleh karena itu tidak terdapat hubungan yang nyata antara perilaku masyarakat yang buruk dengan persepsi masyarakat yang baik.

## 6.2 Saran

Dalam rangka pengelolaan Cagar Alam Martelu Purba yang berbasis masyarakat maka disarankan :

1. Perlu dilakukan sosialisasi tentang Cagar Alam Martelu Purba khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan dan umumnya pada masyarakat luar kawasan hutan sehingga pengetahuan masyarakat tentang Cagar Alam semakin bertambah dan ikut serta dalam menjaga keberadaan hutan untuk kelestarian dan keutuhannya yang mana kegiatan dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dalam pelatihan-pelatihan untuk masyarakat yang berada disekitar kawasan.
2. Dalam setiap kegiatan konservasi sebaiknya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan perlu diikutsertakan secara sadar dan sukarela. Diharapkan dengan adanya keterlibatan masyarakat dapat menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat sekitar kawasan dalam mempertahankan keutuhan dan kelestarian kawasan Cagar Alam Martelu Purba, untuk menjaga dan mengamankan kawasan dari kebakaran hutan, mengurangi kerusakan pohon, dan tidak menggunakan kawasan hutan maupun tidak mengambil hasil hutan secara terus menerus.
3. Perlu adanya penegakan hukum bagi pengguna kawasan hutan dan perusak kelangsungan kelestarian kawasan hutan Cagar Alam Martelu Purba.
4. Perlu dilakukan penataan batas kembali kawasan hutan Cagar Alam Martelu Purba yang diberi tanda-tanda (patok batas) di lapangan agar jelas dan diketahui oleh masyarakat batas kawasan sehingga tidak merusak kawasan hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aninymous, 1986. Pedoman Pengembangan Cagar Alam. Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Departemen Kehutanan, Bogor.
- \_\_\_\_\_, 1990. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- \_\_\_\_\_, 1998. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- \_\_\_\_\_, 1999. Undang-undang Pokok Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- \_\_\_\_\_, 2000. Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia Jilid I dan II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan dan Perkebunan, Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Bogor
- \_\_\_\_\_, 2002. Buku Informasi Kawasan Konservasi di Sumatera Utara Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara II. Medan.
- \_\_\_\_\_, 2004. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : 01/Menhut – II/2004 tanggal 12 Juli 2004 tentang Pemberdayaan masyarakat setempat di dalam dan atau sekitar hutan dalam rangka Sosial Forestry.
- \_\_\_\_\_, 2005. Rencana Pengelolaan Cagar Alam Martelu Purba. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara II. Medan.
- \_\_\_\_\_, 2006. Masterplan Pengembangan Desa Model di daerah Penyangga Kawasan Konservasi Cagar Alam Martelu Purba, 2006. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara II. Medan.
- Didik S. 2006. Berbagi Pengalaman Pendampingan Masyarakat desa dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan. Program Litbang Kehutanan Masyarakat. Fakultas Kehutanan. IPB Bogor.
- Eka DJS, Psi. 2003. Hubungan Persepsi terhadap program pengembangan karir dengan kompetisi kerja. USU. Medan.
- Effendi, I. 2002. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di desa Harapan Jaya, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Thesis Program Pascasarjana – USU. Medan.
- Harihanto. 2001. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai, Disertasi Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Hadi, S. 2004. Metodologi Research. Yogyakarta.

- Pendi, MS. 2005. Penilaian ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Cagar Alam Martelu Purba. Skripsi Jurusan Manajemen Hutan. Departemen Kehutanan. USU Medan.
- Raden, B dan Nababan, A. 2003. Tulisan tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat Adat.
- Ronal, EW. 1993. Pengantar Statistik. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Samudin, U. 2004. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Hutan Diklat Pondok Buluh. Skripsi Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan. USI. Pematang Siantar.
- Sandi, R. 2006. Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Tentang Keberadaan HPHTI Toba Pulp Lestari. Skripsi Jurusan Manajemen Hutan Departemen Kehutanan. USU. Medan.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta
- Slamet, Y. 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 2

**Tabel Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda**

Analisa Regresi	
Multiple R	0,713
R Square	0,508
Adjusted R Square	0,380
Standard Error	2,041
Jumlah responden	35

### Analisa Varian (ANOVA)

	derajat bebas	jumlah kuadrat	Rata2 kuadrat	F	Signifikan F
Regresi	7	116,161	16,594	3,982	0,004
Kesalahan pengganggu	27	112,525	4,168		
Total	34	228,686			

Diperoleh hasil :

$$F = 16,594 / 4,168 = 3,982$$

$$F \text{ tabel } 0,05 (7) (27) = 2,37$$

$$F \text{ tabel } 0,01 (7) (27) = 3,39$$

$$F \text{ hitung} > F \text{ tabel } 0,05 (7) (27) = 3,982 > 2,37$$

$$F \text{ hitung} > F \text{ tabel } 0,01 (7) (27) = 3,982 > 3,39$$

Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima





Tabel Perhitungan Khi Kuadrat

No	Karakteristik	Tingkat Persepsi			Jmlh	Jumlah Responden	Khi kuadrat	Db	khi kuadrat		Kriteria keputusan	Hub. Karakteristik dengan persepsi	Koefisien Kontingensi
		R	S	T					0,01	0,05			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Umur												
	a. < 30 tahun	1	0	5	6	35	3,361	4	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat hubungan yang nyata	0,296
	b. 31 - 45 tahun	1	3	13	17								
	c. > 46 tahun	3	1	8	12								
	<b>Jumlah :</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>26</b>	<b>35</b>								
2	Pendidikan												
	a. Tidak tamat / SD	4	0	3	7	35	13,756	4	13,277	9,488	Terima Hi	Terdapat hubungan yang nyata	0,531
	b. SLTP	1	2	13	16								
	c. SLTA	0	1	11	12								
	<b>Jumlah :</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>27</b>	<b>35</b>								
3	Pekerjaan												
	a. Langsung dgn HH	0	1	3	4	35	2,548	4	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat hubungan yang nyata	0,261
	b. Tdk langsung	5	3	20	28								
	c. Tdk berhubungan	0	0	3	3								
	<b>Jumlah :</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>26</b>	<b>35</b>								
4	Pendapatan												
	a. Miskin	2	2	16	20	35	1,225	4	13,277	9,488	Terima Ho	Tidak terdapat hubungan yang nyata	0,184
	b. Cukup	2	1	7	10								
	c. > Cukup	1	1	3	5								
	<b>Jumlah :</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>26</b>	<b>35</b>								

No	Karakteristik	Tingkat Persepsi			Jmlh	Jumlah Responden	Khi kuadrat	Db	khi kuadrat		Kriteria keputusan	Hub. Karakteristik dengan persepsi	Koefisien Kontingensi
		R	S	T					0,01	0,05			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
5	Jmlh anggota klg a. Kecil b. Sedang c. Besar <b>Jumlah :</b>	1 2 2 <b>5</b>	0 1 1 <b>2</b>	5 10 13 <b>28</b>	6 13 16 <b>35</b>	35	0,537	4	13.277	9.488	Terima Ho	Tidak terdapat hubungan yang nyata	0,123
6	Luas Kepemilikan lahan a. Sempit b. Sedang c. Besar <b>Jumlah :</b>	0 2 2 <b>4</b>	0 4 1 <b>5</b>	13 10 3 <b>26</b>	13 16 6 <b>35</b>	35	9,120	4	13.277	9.488	Terima Ho	Tidak terdapat hubungan yang nyata	0,455
7	Lama tgl di lokasi a. Baru b. Sedang c. Lama <b>Jumlah :</b>	1 0 4 <b>5</b>	0 1 1 <b>2</b>	1 8 19 <b>28</b>	2 9 24 <b>35</b>	35	4,156	4	13.277	9.488	Terima Ho	Tidak terdapat hubungan yang nyata	0,326

## Perhitungan Khi-kuadrat :

a.	fo (1) = 1	ft (1) = (6X5)/35 = 0.857	X2 (1a) = ((1-0,857)²)/0,857 = 0.024	∑ X² (1a,b,c) = 0,024+0,686+0,066 = 0.776
	fo (2) = 1	ft (2) = (17X5)/35 = 2.429	X2 (2a) = ((1-2,429)²)/2,429 = 0.840	
	fo (3) = 3	ft (3) = (12X5)/35 = 1.714	X2 (3a) = ((3-1,714)²)/1,714 = 0.964	
b.	fo (1) = 0	ft (1) = (6X4)/35 = 0.686	X2 (1b) = ((0-0,686)²)/0,686 = 0.686	∑ X² (2a,b,c) = 0,840+0,575+0,011 = 1.426
	fo (2) = 3	ft (2) = (17X4)/35 = 1.943	X2 (2b) = ((3-1,943)²)/1,943 = 0.575	
	fo (3) = 1	ft (3) = (12X4)/35 = 1.371	X2 (3b) = ((1-1,371)²)/1,371 = 0.101	
c.	fo (1) = 5	ft (1) = (6X26)/35 = 4.457	X2 (1c) = ((5-4,457)²)/4,457 = 0.066	∑ X² (3a,b,c) = 0,964+0,101+0,094 = 1.159
	fo (2) = 13	ft (2) = (17X26)/35 = 12.629	X2 (2c) = ((13-12,629)²)/12,629 = 0.011	
	fo (3) = 8	ft (3) = (12X26)/35 = 8.914	X2 (3c) = ((8-8,914)²)/8,914 = 0.094	

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 0.776 + 1.426 + 1.159 = 3.361$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{3.361 / (3.361 \times 35)} = 0.296$$

2 a.	fo (1a) = 4	ft (1) = (7X5)/35 = 1	X2 (1a) = ((4-1)²)/1 = 9	∑ X² (1a,b,c) = 9+0.6+1.067 = 10.667
	fo (2a) = 1	ft (2) = (16X5)/35 = 2.286	X2 (2a) = ((1-2,286)²)/2,286 = 0.723	
	fo (3a) = 0	ft (3) = (12X5)/35 = 1.714	X2 (3a) = ((0-1,714)²)/1,714 = 1.714	
b.	fo (1b) = 0	ft (1) = (7X3)/35 = 0.6	X2 (1b) = ((0-0,6)²)/0,6 = 0.6	∑ X² (2a,b,c) = 0.723+0.288+0.035 = 1.046
	fo (2b) = 2	ft (2) = (16X3)/35 = 1.371	X2 (2b) = ((2-1,371)²)/1,371 = 0.288	
	fo (3b) = 1	ft (3) = (12X3)/35 = 1.029	X2 (3b) = ((1-1,029)²)/1,029 = 0.001	
c.	fo (1c) = 3	ft (1) = (7X27)/35 = 5.4	X2 (1c) = ((3-5,4)²)/5,4 = 1.067	∑ X² (3a,b,c) = 1.714+0.001+0.328 = 2.043
	fo (2c) = 13	ft (2) = (16X27)/35 = 12.343	X2 (2c) = ((13-12,343)²)/12,343 = 0.035	
	fo (3c) = 11	ft (3) = (12X27)/35 = 9.257	X2 (3c) = ((11-9,257)²)/9,257 = 0.328	

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 10.667 + 1.046 + 2.043 = 13.756$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{13.756 / (13.756 \times 35)} = 0.531$$

a.	fo (1a) = 0	ft (1) = (4X5)/35 = 0.571	X2 (1a) = ((0-0,571)2)/0,571 = 0.571	$\sum X^2 (1a,b,c) = 0.571+0.645+0.0003 = 1.216$
	fo (2a) = 5	ft (2) = (28X5)/35 = 4	X2 (2a) = ((5-4)2)/4 = 0.250	
	fo (3a) = 0	ft (3) = (3X5)/35 = 0.429	X2 (3a) = ((0-0,429)2)/0,429 = 0.429	
b.	fo (1b) = 1	ft (1) = (4X4)/35 = 0.457	X2 (1b) = ((1-0,457)2)/0,457 = 0.645	$\sum X^2 (2a,b,c) = 0.025+0.013+0.031 = 0.293$
	fo (2b) = 3	ft (2) = (28X4)/35 = 13.2	X2 (2b) = ((3-3,2)2)/3,2 = 0.013	
	fo (3b) = 0	ft (3) = (3X4)/35 = 0.343	X2 (3b) = ((0-343)2)/0,343 = 0.343	
c.	fo (1c) = 3	ft (1) = (4X26)/35 = 2.971	X2 (1c) = ((3-2,971)2)/2,971 = 0.0003	$\sum X^2 (3a,b,c) = 0.429+0.343+0.267 = 1.038$
	fo (2c) = 20	ft (2) = (28X26)/35 = 20.8	X2 (2c) = ((20-20,8)2)/20,8 = 0.031	
	fo (3c) = 3	ft (3) = (3X26)/35 = 2.229	X2 (3c) = ((3-2,229)2)/2,229 = 0.267	

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 1.216 + 0.293 + 1.038 = 2.548$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{2.548 / (2.548 * 35)} = 0.261$$

4 a.	fo (1a) = 2	ft (1) = (20X5)/35 = 2.857	X2 (1a) = ((2-2,857)2)/2,857 = 0.257	$\sum X^2 (1a,b,c) = 0.0257+0.036+0.088 = 0.381$
	fo (2a) = 2	ft (2) = (10X5)/35 = 1.429	X2 (2a) = ((2-1,429)2)/0,571 = 0.229	
	fo (3a) = 1	ft (3) = (5X5)/35 = 0.714	X2 (3a) = ((1-0,714)2)/0,714 = 0.114	
b.	fo (1b) = 2	ft (1) = (20X4)/35 = 2.286	X2 (1b) = ((2-2,286)2)/2,286 = 0.036	$\sum X^2 (2a,b,c) = 0.229+0.018+0.025 = 0.271$
	fo (2b) = 1	ft (2) = (10X4)/35 = 1.143	X2 (2b) = ((1-1,143)2)/1,143 = 0.018	
	fo (3b) = 1	ft (3) = (5X4)/35 = 0.571	X2 (3b) = ((1-0,571)2)/0,571 = 0.321	
c.	fo (1c) = 16	ft (1) = (20X26)/35 = 14.857	X2 (1c) = ((16-14,857)2)/14,857 = 0.088	$\sum X^2 (3a,b,c) = 0.114+0.312+0.137 = 0.573$
	fo (2c) = 7	ft (2) = (10X26)/35 = 7.429	X2 (2c) = ((7-7,429)2)/7,429 = 0.025	
	fo (3c) = 3	ft (3) = (5X26)/35 = 3.714	X2 (3c) = ((3-3,714)2)/3,714 = 0.137	

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 0.381 + 0.271 + 0.573 = 1.225$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{1.225 / (1.225 * 35)} = 0.184$$

a.	fo (1a) = 1	ft (1) = (6X5)/35 = 0.857	X2 (1a) = ((1-0,857)2)/0,857 = 0.024	$\sum X^2 (1a,b,c) = 0.024+0.343+0.008 = 0.375$
	fo (2a) = 2	ft (2) = (13X5)/35 = 1.857	X2 (2a) = ((2-1,857)2)/1,857 = 0.011	
	fo (3a) = 2	ft (3) = (16X5)/35 = 2.286	X2 (3a) = ((2-2,286)2)/2,286 = 0.036	
b.	fo (1b) = 0	ft (1) = (6X2)/35 = 0.343	X2 (1b) = ((0-0,343)2)/2,857 = 0.343	$\sum X^2 (2a,b,c) = 0.011+0.089+0.015 = 0.115$
	fo (2b) = 1	ft (2) = (13X2)/35 = 0.743	X2 (2b) = ((1-0,743)2)/0,743 = 0.089	
	fo (3b) = 1	ft (3) = (16X2)/35 = 0.914	X2 (3b) = ((1-0,914)2)/0,914 = 0.008	
c.	fo (1c) = 5	ft (1) = (6X28)/35 = 4.8	X2 (1c) = ((5-4,8)2)/4,8 = 0.008	$\sum X^2 (3a,b,c) = 0.036+0.008+0.003 = 0.047$
	fo (2c) = 10	ft (2) = (13X28)/35 = 10.4	X2 (2c) = ((10-10,4)2)/10,4 = 0.015	
	fo (3c) = 13	ft (3) = (16X28)/35 = 12.8	X2 (3c) = ((13-12,8)2)/12,8 = 0.003	

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 0.375 + 0.115 + 0.047 = 0.537$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{0.537 / (0.537 * 35)} = 0.123$$

6 a.	fo (1a) = 0	ft (1) = (13X4)/35 = 1.486	X2 (1a) = ((0-1,486)2)/1,486 = 1.486	$\sum X^2 (1a,b,c) = 1.486+1.857+1.157 = 4.5$
	fo (2a) = 2	ft (2) = (16X4)/35 = 1.829	X2 (2a) = ((2-1,829)2)/1,829 = 0.016	
	fo (3a) = 2	ft (3) = (6X4)/35 = 0.686	X2 (3a) = ((2-0,686)2)/0,686 = 2.519	
b.	fo (1b) = 0	ft (1) = (13X5)/35 = 1.857	X2 (1b) = ((0-1,857)2)/1,857 = 1.857	$\sum X^2 (2a,b,c) = 0.016+1.286+0.299 = 1.601$
	fo (2b) = 4	ft (2) = (16X5)/35 = 2.286	X2 (2b) = ((4-2,286)2)/2,286 = 1.286	
	fo (3b) = 1	ft (3) = (6X5)/35 = 0.857	X2 (3b) = ((1-0,857)2)/0,857 = 0.024	
c.	fo (1c) = 13	ft (1) = (13X26)/35 = 9.657	X2 (1c) = ((13-9,657)2)/9,657 = 1.157	$\sum X^2 (3a,b,c) = 2.519+0.024+0.476 = 3.019$
	fo (2c) = 16	ft (2) = (16X26)/35 = 11.886	X2 (2c) = ((16-11,886)2)/11,866 = 0.299	
	fo (3c) = 6	ft (3) = (6X26)/35 = 4.457	X2 (3c) = ((6-4,457)2)/4,457 = 0.476	

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 4.5 + 1.601 + 3.019 = 9.120$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{9.120 / (9.120 * 35)} = 0.455$$

a.	fo (1a) = 1	ft (1)	= (2X5)/35	= 0.286	X2 (1a) = ((1-0,286)2)/0,286	= 1.786	$\sum X^2$ (1a,b,c)	= 1.786+0.114+0.225	= 2.125
	fo (2a) = 0	ft (2)	= (9X5)/35	= 1.286	X2 (2a) = ((0-1,286)2)/1,286	= 1.286			
	fo (3a) = 4	ft (3)	= (24X5)/35	= 3.429	X2 (3a) = ((4-3,429)2)/3,429	= 0.095			
b.	fo (1b) = 0	ft (1)	= (2X2)/35	= 0.114	X2 (1b) = ((0-0,114)2)/0,114	= 0.114	$\sum X^2$ (2a,b,c)	= 1.286+0.459+0.089	= 1.833
	fo (2b) = 1	ft (2)	= (9X2)/35	= 0.514	X2 (2b) = ((1-0,514)2)/0,514	= 0.459			
	fo (3b) = 1	ft (3)	= (24X2)/35	= 1.371	X2 (3b) = ((1-1,371)2)/1,371	= 0.101			
c.	fo (1c) = 1	ft (1)	= (2X28)/35	= 1.6	X2 (1c) = ((1-1,6)2)/1,6	= 0.225	$\sum X^2$ (3a,b,c)	= 0.095+0.101+0.002	= 0.198
	fo (2c) = 8	ft (2)	= (9X28)/35	= 7.2	X2 (2c) = ((8-7,2)2)/7,2	= 0.089			
	fo (3c) = 19	ft (3)	= (24X28)/35	= 19.2	X2 (3c) = ((19-19,2)2)/19,2	= 0.002			

$$\sum X^2 (1) (2) (3) = 2.125 + 1.833 + 0.198 = 4.156$$

$$N = 35$$

$$KK = \sqrt{\sum X^2 / (\sum X^2 * N)}$$

$$KK = \sqrt{4.156 / (4.156 * 35)} = 0.326$$

LAMPIRAN 4

Rekapitulasi persepsi terhadap Keberadaan, dukungan dan nilai manfaat CA. Martelu Purba

Responden	Pertanyaan Persepsi			Total	Rata-Rata	Ket
	Keberadaan	Dukungan	Nilai Manfaat			
1	5	5	5	15	5,00	Tinggi
2	4	4	4	12	4,00	Sedang
3	4	4	4	12	4,00	Sedang
4	5	5	5	15	5,00	Tinggi
5	5	5	5	15	5,00	Tinggi
6	5	5	5	15	5,00	Tinggi
7	3	2	2	7	2,33	Rendah
8	4	4	4	12	4,00	Sedang
9	5	5	5	15	5,00	Tinggi
10	5	4	2	11	3,67	Sedang
11	5	5	5	15	5,00	Tinggi
12	4	4	4	12	4,00	Sedang
13	4	4	4	12	4,00	Sedang
14	3	4	5	12	4,00	Sedang
15	4	4	4	12	4,00	Sedang
16	5	5	5	15	5,00	Tinggi
17	5	5	5	15	5,00	Tinggi
18	4	4	4	12	4,00	Sedang
19	5	5	5	15	5,00	Tinggi
20	5	5	5	15	5,00	Tinggi
21	5	4	4	13	4,33	Tinggi
22	4	4	4	12	4,00	Sedang
23	4	4	4	12	4,00	Sedang
24	4	4	5	13	4,33	Tinggi
25	2	2	2	6	2,00	Rendah
26	5	5	5	15	5,00	Tinggi
27	4	4	4	12	4,00	Sedang
28	5	5	5	15	5,00	Tinggi
29	4	4	4	12	4,00	Sedang
30	5	5	5	15	5,00	Tinggi
31	4	4	4	12	4,00	Sedang
32	5	5	5	15	5,00	Tinggi
33	4	3	5	12	4,00	Sedang
34	5	5	5	15	5,00	Tinggi
35	5	5	5	15	5,00	Tinggi
<b>JUMLAH</b>	<b>154</b>	<b>151</b>	<b>153</b>	<b>458</b>	<b>4,36</b>	

Rendah : 6 - 9  
 Sedang : 10 -12  
 Tinggi : 13 - 15

LAMPIRAN 5

Rekapitulasi hasil pertanyaan Persepsi terhadap Karakteristik Sosial

Responden	Karakteristik sosial terhadap Persepsi							Total	Rata-Rata	Ket
	1	2	3	5	7	9	10			
1	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
2	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
3	3	3	3	2	2	2	2	17	2,43	Sedang
4	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
5	3	3	3	3	2	3	3	20	2,86	Tinggi
6	1	2	1	1	3	2	3	13	1,86	Rendah
7	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
8	1	3	2	3	1	3	1	14	2,00	Rendah
9	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
10	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
11	3	3	3	2	3	3	3	20	2,86	Tinggi
12	2	3	3	3	3	3	3	20	2,86	Tinggi
13	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
14	2	3	1	3	2	1	1	13	1,86	Rendah
15	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
16	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
17	3	3	3	2	3	3	3	20	2,86	Tinggi
18	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
19	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
20	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
21	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
22	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
23	2	2	1	1	2	3	3	14	2,00	Rendah
24	3	3	3	3	3	3	1	19	2,71	Tinggi
25	1	3	2	2	3	1	3	15	2,14	Rendah
26	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
27	2	3	2	3	3	2	3	18	2,57	Sedang
28	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
29	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
30	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	Tinggi
31	3	2	3	3	3	3	3	20	2,86	Tinggi
32	3	3	2	2	3	3	3	19	2,71	Tinggi
33	3	3	2	2	3	2	1	16	2,29	Sedang
34	2	3	3	3	3	2	2	18	2,57	Sedang
35	2	3	3	3	3	3	3	20	2,86	Tinggi
<b>JUMLAH</b>	<b>93</b>	<b>102</b>	<b>94</b>	<b>95</b>	<b>99</b>	<b>96</b>	<b>95</b>	<b>674</b>	<b>2,75</b>	

Rendah : 13 - 15  
 Sedang : 16 - 18  
 Tinggi : 19 - 21



LAMPIRAN 6

Rekapitulasi Hasil Pertanyaan Perilaku Masyarakat terhadap Persepsi

Responden	Perilaku terhadap persepsi							Total	Rata-Rata	Ket
	1	2	3	4	5	6	7			
1	1	1	2	1	3	2	1	11	1,57	Buruk
2	2	2	2	2	2	2	1	13	1,86	Buruk
3	1	2	2	2	3	2	1	13	1,86	Buruk
4	1	2	2	2	3	2	1	13	1,86	Buruk
5	2	2	3	3	3	2	1	16	2,29	Baik
6	1	2	2	2	2	2	1	12	1,71	Buruk
7	2	2	3	3	3	2	1	16	2,29	Baik
8	3	3	3	3	3	2	1	18	2,57	Baik
9	1	1	2	2	3	2	1	12	1,71	Buruk
10	1	2	2	2	3	2	1	13	1,86	Buruk
11	1	1	2	1	3	2	1	11	1,57	Buruk
12	3	3	3	3	3	2	1	18	2,57	Baik
13	2	1	2	2	2	2	1	12	1,71	Buruk
14	2	2	2	2	2	2	1	13	1,86	Buruk
15	2	2	3	3	3	2	1	16	2,29	Baik
16	1	1	2	1	3	2	1	11	1,57	Buruk
17	2	2	3	3	3	2	1	16	2,29	Baik
18	1	1	2	2	3	2	1	12	1,71	Buruk
19	1	2	3	3	3	2	1	15	2,14	Baik
20	3	3	3	3	3	2	1	18	2,57	Baik
21	1	1	1	1	2	2	1	9	1,29	Buruk
22	2	2	2	1	2	2	1	12	1,71	Buruk
23	3	2	3	3	3	1	1	16	2,29	Baik
24	3	2	3	3	3	2	1	17	2,43	Baik
25	2	2	2	1	3	2	1	13	1,86	Buruk
26	1	1	2	2	3	2	2	13	1,86	Buruk
27	2	2	2	1	3	2	1	13	1,86	Buruk
28	2	2	2	1	3	2	1	13	1,86	Buruk
29	1	1	2	1	3	2	1	11	1,57	Buruk
30	2	2	2	2	3	2	1	14	2,00	Baik
31	1	1	2	1	2	2	1	10	1,43	Buruk
32	2	2	3	3	3	2	2	17	2,43	Baik
33	1	1	1	1	2	2	1	9	1,29	Buruk
34	2	2	3	3	3	2	2	17	2,43	Baik
35	2	2	3	3	3	2	2	17	2,43	Baik
<b>JUMLAH</b>	60	62	81	72	97	69	39	480	1,96	

Buruk : 9 - 13

Baik : 14 - 18

Lampiran 7

Tabulasi dan hasil uji Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku

Responden	Persepsi (Xi)	Xi2	Perilaku (Yi)	Yi2	Xi.Yi
1	21	441	11	121	231
2	21	441	13	169	273
3	17	289	13	169	221
4	21	441	13	169	273
5	20	400	16	256	320
6	13	169	12	144	156
7	21	441	16	256	336
8	14	196	18	324	252
9	21	441	12	144	252
10	21	441	13	169	273
11	20	400	11	121	220
12	20	400	18	324	360
13	21	441	12	144	252
14	13	169	13	169	169
15	21	441	16	256	336
16	21	441	11	121	231
17	20	400	16	256	320
18	21	441	12	144	252
19	21	441	15	225	315
20	21	441	18	324	378
21	21	441	9	81	189
22	21	441	12	144	252
23	14	196	16	256	224
24	19	361	17	289	323
25	15	225	13	169	195
26	21	441	13	169	273
27	18	324	13	169	234
28	21	441	13	169	273
29	21	441	11	121	231
30	21	441	14	196	294
31	20	400	10	100	200
32	19	361	17	289	323
33	16	256	9	81	144
34	18	324	17	289	306
35	20	400	17	289	340
	<b>674</b>	<b>13208</b>	<b>480</b>	<b>6816</b>	<b>9221</b>

Hasil Uji Korelasi pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku adalah 0,006

$$r = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n(\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2) \} \{n(\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2) \}}}$$

db = n - 1

$$r = \frac{35(9221) - (674)(480)}{\sqrt{8004 \cdot 8160}}$$

db = 35 - 1

$$r = \frac{785}{8081,623}$$

db = 34

r = 0,097

th = r √ n-1

th = 0,097 √ 34

th = 0,5664

**DATA AWAL KARAKTERISTIK RESPONDEN DARI HASIL KUISIONER PENELITIAN LAPANGAN  
DI DESA PURBA TONGAH KECAMATAN PURBA KABUPATEN SIMALUNGUN PROPINSI SUMATERA UTARA**

R	Umur		Pendidikan			Pekerjaan		Pendapatan		Jml anggota keluarga			Luas Kepemilikan Lahan			Lama Tinggal di lokasi			
	<30	31-45	TT/SD	SLTP	SLTA	Langsung HH	Tdk Langsung HH	Miskin	Cukup	> Cukup	Besar	Sdg	Kecil	Sempit	Sedang	Besar	Baru	Sedang	Lama
1		X	X			X		X			X			X					X
2		X		X			X	X			X				X				X
3	X				X				X		X				X				X
4		X	X				X	X			X			X					X
5	X				X			X			X					X			
6		X	X				X			X			X						X
7		X			X				X					X					X
8	X		X				X		X		X			X					X
9	X				X			X			X			X			X		
10		X			X			X			X			X					X
11		X		X			X	X			X			X				X	
12	X		X						X						X				X
13	X				X			X			X				X				X
14		X	X					X			X				X				X
15	X			X				X			X			X					X
16	X				X			X			X			X					X
17		X						X			X				X				X
18		X		X				X			X			X					X
19		X			X				X		X			X					X
20		X			X				X				X						X

R	Umur			Pendidikan			Pekerjaan			Pendapatan			Jml anggota keluarga			Luas Kepemilikan Lahan			Lama Tinggal di lokasi		
	< 30	31-45	> 46	TT/SD	SLTP	SLTA	Langsung HH	Tdk Langsung HH	Tidak HH	Miskin	Cukup	> Cukup	Besar	Sdg	Kecil	Sempit	Sedang	Besar	Baru	Sedang	Lama
21	X				X		X			X					X					X	
22		X	X					X		X				X							X
23	X				X				X					X					X		
24		X				X				X					X					X	
25		X	X					X		X								X			X
26		X				X			X								X				X
27		X			X					X											X
28	X					X			X												X
29		X			X									X							X
30		X			X					X								X			X
31			X		X		X		X												X
32		X	X								X										X
33		X			X		X		X											X	X
34			X		X						X										X
35			X		X						X										X
Jmlh	6	16	13	7	16	12	4	28	3	19	11	5	17	12	6	13	6	2	7	26	
%	17,14	45,71	37,14	20,00	45,71	34,29	11,43	80,00	8,57	54,29	31,43	14,29	48,57	34,29	17,14	37,14	17,14	5,71	20,00	74,29	

Kategori Skor :

1 : Rendah

2 : Sedang

3 : Tinggi